

**RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM  
(Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan  
Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Uin KH Saiffudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :**

**IDA ASYIFA  
NIM. 1817502017**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UIN KH SAIFFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ida Asyifa

NIM : 1817502017

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama- Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul “ RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ida Asyifa

NIM. 1817502017

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Ida Asyifa  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ida Asyifa  
NIM : 1817502017  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama- Agama  
Program Studi : Studi Agama- Agama  
Judul : RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT  
ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan  
Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Ubaidillah, MA**

**NIP/NIDN. 2121018201**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar)** Yang disusun oleh Ida Asyifa (NIM 1817502017) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si  
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag  
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A  
NIP/NIDN. 2121018201

Purwokerto, 24 Juni 2022

Dekan

Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001



LEMBAR PENGESAHAN

## RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)

Ida Asyifa

NIM. 1817502017

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto  
J. A. Yani 40- A (+62- 281)- 635624 Purwokerto 53126  
Email : [idaasyifa236@gmail.com](mailto:idaasyifa236@gmail.com)

### ABSTRAK

Untuk mencapai keselarasan masyarakat dan ketentraman psikis, agama harus menjadi sumber pemujaan, pemujaan yang memuji dan memuliakan, dan peradaban. Di Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dalam hal agama, budaya, dan sukunya bahkan di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi keagamaannya, tentu saja dengan adanya perbedaan tersebut seringkali terdapat konflik bahkan seringkali terjadi konflik agama yang cukup berat pada tiga tahun belakangan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik antara dua kelompok agama di Kelurahan Bancarkembar, NU dan Muhammadiyah, diselesaikan dan untuk mengetahui bagaimana hal ini membantu integrasi sosial desa dengan menyelesaikan ketegangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif karena sifat masalah yang diteliti. Untuk mengumpulkan informasi, seseorang mengamati perusahaan dan mewawancarai karyawan dan pelanggannya.

Menyelesaikan konflik keduanya dimungkinkan dalam temuan studi ini. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebuah hubungan dapat diubah melalui resolusi konflik. Interaksi dan komunikasi merupakan kunci dari konsep integrasi pasca-konflik, sesuai dengan teori yang dikemukakan. Perkawinan beda faham dan tradisi tumpengan yang dilaksanakan setiap tahun merupakan contoh upaya membangun hubungan baru dan membantu membangun jejaring sosial dalam satu kesatuan sosial. Partisipasi, solidaritas, dan kekeluargaan dalam masyarakat juga didukung oleh kegiatan sosial yang diadakan oleh pemerintah.

**Kata kunci:** Resolusi konflik, integrasi sosial, konflik agama.

## MOTTO

*“Proses sama pentingnya dibandingkan hasil. Hasilnya nihil tak apa. Yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan”*

(Sujiwo Tejo)



VECTORS

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṡ a	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jm	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏ al	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be

ت	ta'	T	Te
ث	ṡ a	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jm	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏ al	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sn	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣ ad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍ ad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏ a'	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el



م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

***Ta' Marbūṭ* ahdi akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Ḥ ikmah
جزية	Ditulis	Jzyah

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Biladiikutidengankatasandang" *a'*" sertabacaankeduaituterpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-ḥiṭ r
------------	---------	----------------

### Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تن-سى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wā wu mati	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'
	فروض		

### Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَنْتَشْكُرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السَّمَاءُ	Ditulis	Al-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	zawā al-furūd'
أَهْلَالسُّنَّةِ	Ditulis	ahl al-Sunnah

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, MAg., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, MAg, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida MAg., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
4. Ubaidillah, MAg., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
5. Ubaidillah, MAg., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Ibu Martini dan Bapak Siswanto yang sangat saya cintai.

Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.

9. Warga Kelurahan Bancarkembar serta segenap Pemerintah Keurahan Bancarkembar yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

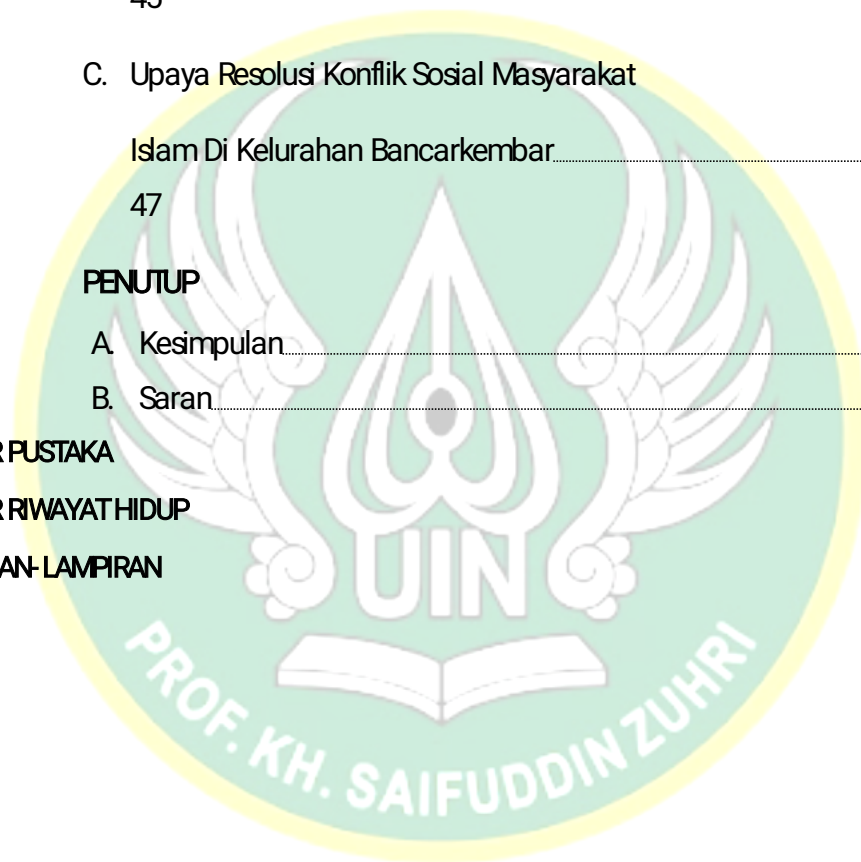


VECTO R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	17
I. Metode Pengumpulan Data.....	18
J. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II</b>	
<b>KONDISI DAN SEJARAH MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN BANCARKEMBAR</b>	
A. Kondisi Kelurahan Bancarkembar	
1. Kondisi Geografis.....	22
2. Kondisi Demografis.....	23
B. Sejarah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.....	24
C. Sejarah Keagamaan Warga Kelurahan Bancarkembar	

<b>BAB III</b>	<b>ANALISIS KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN BANCARKEMBAR</b>	
	A. Konflik Sosial Masyarakat Islam Di Kelurahan Bancarkembar.....	
	35.....	
	B. Dampak Dari Adanya Konflik Di Kelurahan Bancarkembar.....	
	45	
	C. Upaya Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Islam Di Kelurahan Bancarkembar.....	
	47	
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		



VECTO R

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Indonesia adalah negara kosmopolitan yang memiliki banyak suku, adat, bahasa dan agama. Sebagai negara dengan jumlah penduduk per Juni 2021 sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa laki-laki dan 134.707.815 jiwa perempuan. Indonesia juga sangat beragam suku bangsanya berdasarkan sensus BPS tahun 2010 suku bangsa di Indonesia mencapai Ada lebih dari 1.340 kelompok etnis yang berbeda di dunia. (Dukcapil, 2021). Jumlah agama merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap pluralisme. Setidaknya ada enam agama utama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, namun tidak memperhitungkan keyakinan baru yang muncul. (Muslim, 2012).

Di Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dalam hal agama, budaya, dan sukunya bahkan di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi keagamaannya, tentu saja dengan adanya perbedaan tersebut seringkali terdapat konflik bahkan seringkali terjadi konflik agama yang cukup berat pada tiga tahun belakangan ini. Terlihat pada tahun 2019 adanya konflik agama yaitu kebebasan ibadah yang masih kerap terancam, konflik ini terjadi di Kabupaten Dharmasraya dan Sijunjung, Sumatra Barat. Dalam konflik ini terjadi peristiwa pelarangan bagi umat Nasrani dalam beribadah natal, pelarangan tersebut dilakukan oleh penduduk asli minang karena sebagian warga minang menolak bertetangga dengan orang Kristen (Hendra, 2019). Adapun konflik agama dalam tahun 2020 yaitu kasus kekerasan terhadap komunitas syiah di Sampang, Jawa Timur yang mana sekelompok massa melakukan pembakaran, kekerasan, dan pengusiran warga syiah (Wahidin, 2020). Hingga pada tahun 2021 masih terjadi konflik agama yaitu perusakan masjid Ahmadiyah di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat yang masih diduga dibakar oleh kurang lebih 130 orang yang mengatasnamakan aliansi umat islam (Ayu, 2021).

Sejarah Islam Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Islam Indonesia yang dikenal dengan keramahan dan toleransinya. Menurut Imdadun Rahmat, gagasan ini diajukan oleh Abdurrahman Wahid pada akhir tahun 1980-an (Imdadun, 2003). Inspirasinya datang dari Walisongo, seorang pendakwah Jawa pada abad ke-15 dan



16 M yang sangat toleran terhadap adat-istiadat setempat selama perjalanan dakwahnya. Adat dan tradisi lokal yang sesuai dan tidak memerlukan perubahan, termasuk banyak yang berasal dari tradisi Muslim. Tidak perlu mengubah nilai-nilai Islam karena berdasarkan adat setempat, dan hal ini akan menimbulkan gegar budaya jika dilakukan. (Mun'im, 2003).

Mirip dengan ortodoksi (kemurnian ajaran yang dianggap keseragaman kebenaran oleh pemeluk agama di masa awal kedatangan Islam), yang membawa ke arah Islam puritan yang tentunya sangat bertolak belakang dengan tradisi. Islam puritan di Indonesia dirintis oleh Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf pada abad ke-17. Kaum puritan merasa bahwa bentuk ragam Islami yang paling tepat adalah meniru salaf as-shalih. Sedangkan praktik dan tradisi umumnya dianggap sesat (Rahmat, 2003). (Rahmat, 2003). Islam puritan seringkali diyakini tidak memikirkan proses asimilasi dan akulturasi tradisi dan kepercayaan lokal. Akibatnya, banyak orang menganggap bahwa Islam puritan dipengaruhi oleh Wahhabisme yang sangat memusuhi segala bentuk penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Islam puritan juga menganggap slametan dan sejenisnya dapat membahayakan tauhid walaupun dimasukkan nilai Islam di dalamnya hal tersebut tentu saja sangat bertolak belakang dengan Islam yang masih memegang erat tradisi. Seperti halnya konflik yang mengarah pada konflik kekerasan yang disebabkan karena berbagai perbedaan, konflik ini seringkali mengakibatkan perselisihan antara faksi yang berlawanan hingga terdapat berbagai perkara yang mengganggu ketertiban sosial masyarakatnya, sebagai contoh konflik pemberontakan Gerakan DI (Darul Islam) yang dipimpin oleh Ibnu Hadjar, kejadian tersebut terjadi terletak di provinsi Kalimantan Selatan. Penyerangan terhadap pos-pos ABRI (TNI-POLRI) dilakukan oleh para pemberontak. Ibnu Hadjar dan pengikutnya bangkit memberontak terhadap pemerintah pusat karena marah dengan tindakannya terhadap rakyat Kalimantan Selatan. (Syamsul, 2013).

Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah menelusuri akar mereka kembali ke KH Hasyim Asyari, salah satu pendiri kedua kelompok (Pendiri Nahdlatul Ulama). Pada tahun 1926 mendirikan organisasi dengan sarana dakwah melalui pendekatan kultural, sehingga dakwah dan ajaran beliau sangat melekat bagi

masyarakat pedesaan, berbeda dengan KH Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) pada tahun 1912 mendirikan organisasi yang merupakan organisasi dengan sarana dakwah melalui pendekatan rasional, yaitu lebih kepada masyarakat perkotaan. Namun walaupun berbeda dalam hal sarana dakwahnya kedua pendiri organisasi tersebut belajar atau berguru kepada guru yang sama yakni Kiai Saleh Darat.

Masuknya Gerakan wahabi juga dapat menjadi munculnya konflik. Wahabi dikenal ini dimulai sebagai gerakan revivalis di gurun Najed. Muhammad bin Abdul Wahab, seorang cendekiawan Muslim abad ke-18 dari Najed, Arab Saudi, adalah kekuatan pendorong di belakang gerakan tersebut. Orang-orang yang mendukung gerakan ini meyakini bahwa mereka adalah bagian dari gerakan reformasi Islam yang bertujuan untuk kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, dan bebas dari kotoran seperti bid'ah, skeptisisme, dan penyembahan. Di dunia nyata, Wahhabisme berkembang menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan kekakuan, kekakuan, dan keteguhannya. Banyak orang percaya bahwa konsep tauhid ini terlalu jauh dalam mendefinisikannya secara sempit. Menurut penganut Wahhabisme, terlalu mudah untuk menghukum Muslim lain sebagai bidat atau kafir. (TVNU, 2020).

Gerakan ini ditentang oleh Abdul Wahab yang mana beliau adalah ayah dari pendiri Gerakan wahabi tersebut, sebab Wahhabi Saudi menyerbu kota suci Karbala dan Najaf di Irak pada tahun 1801 dan 1802, menghancurkan kuburan cucu Muhammad Husain bin Ali dan Ali bin Abu Thalib, menantu Muhammad, dan menghapus tempat-tempat suci Islam dan reruntuhan yang mereka anggap sebagai sumbernya. pengetahuan atau pintu masuk ke syirik. Selain itu, Wahhabisme mengutuk pemuliaan lokasi bersejarah yang terkait dengan ajaran awal Islam karena "hanya Allah yang layak disembah," dan "penghormatan untuk situs terkait dengan kemanusiaan mengarah ke syirik. Kritikus, di sisi lain, berpendapat bahwa tidak ada Muslim dalam ziarah pemakaman yang menyembah bangunan atau makam, dan dengan demikian melakukan syirik. Ketika Muslim mengunjungi makam Ahlul Bait atau Sahabat, mereka berdoa kepada Allah SWT secara eksklusif untuk mengenang keluarga dan sahabat Nabi. Sekitar 60.000 jilid langka dan 40.000 manuskrip dari Perpustakaan Arab di Mekkah dibakar, termasuk yang didiktekan

Nabi Muhammad kepada para pengikutnya. Beberapa manuskrip dari Perpustakaan Arab di Mekah dibakar juga (Kompas, 2022). Muhammad bin Abdul Wahab, yang telah diusir dari Diriyah setelah dituduh bid'ah, bertemu dengan Muhammad bin Saud, kepala Diriyah, setelah pengusirannya. Banyak sarjana percaya bahwa kebangkitan Wahhabisme dan penciptaan Arab Saudi adalah terkait erat karena meningkatnya kekuatan dan kejelasan dukungan Wahhabi untuk Muhammad bin Saud.

Sejak Wahhabi Raja Najed, Ibn Saud, merebut Hijaz (Mekah dan Madinah) pada tahun 1924-1925, sekte Wahhabi telah menjadi kekuatan yang mendominasi di wilayah Haram." Hanya segelintir ulama dari sekte Islam lainnya yang diperbolehkan untuk kuliah di tempat-tempat tersebut. Haramain pada waktu itu dibanjiri oleh para akademisi dari seluruh dunia, termasuk mahasiswa dari Indonesia, yang pergi atau kembali ke negara asalnya. Beberapa situs bersejarah, termasuk rumah Nabi Muhammad dan makamnya sahabat, berada di ambang kehancuran untuk melindungi Islam dari bid'ah dan kemusyrikan. Utusan dikirim untuk menemui Raja Ibn Saud oleh Muslim Indonesia yang cenderung ke Ahlussunnah dan Jamaah. Komite Hijaz kemudian diganti namanya untuk menghormati duta besar ini. Diminta agar salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) diberikan kemerdekaan sektarian di wilayah Hijaz. Saatnya transisi salat Jumat di Masjidil Haram, dari imam-imam yang telah berabad-abad berada di sana, ke yang didirikan di atas mazhab-mazhab pemikiran seperti tasawuf, aqoisme, dan syariat Islam yang telah terbukti kebenarannya di dunia. Bangsa Hijaz, seperti Imam Ghazali dan Imam Sanusi. Untuk menyatukan umat Islam, ini tidak lebih dari upaya untuk membangun hubungan dan persaudaraan Muslim-sekolah, karena pengikut Muhammad tidak akan salah. Nahdlatul Ulama dibentuk pada tanggal 31 Januari 1926, untuk mengirim delegasi menemui Raja Ibn Saud di Hijaz. (YouTubeKitaKini, 2018).

Sehingga dapat dikatakan bahwa Panitia Hijaz yang merupakan reaksi terhadap perubahan dunia merupakan komponen yang paling signifikan dalam berdirinya organisasi NU. Berkat usaha para kiai yang tergabung dalam Komite Hijaz, ambisi umat Islam Indonesia yang berorientasi Ahlussunnah wal Jamaah disetujui

oleh Raja Ibnu Saud.

Bahkan jika tidak mungkin untuk menghilangkan konflik atau konflik di masyarakat, kita harus berusaha untuk menghindarinya sebisa mungkin. Organisasi masyarakat islam di Indonesia sangatlah beragam yang mempunyai paham yang berbeda seperti contoh yaitu organisasi dua kelompok agama besar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. pengaruhnya sangatlah besar untuk masyarakat. Meskipun berbeda massanya dan juga memiliki akar sejarah yang berbeda, Mereka telah menjadi tempat perlindungan bagi Muslim yang ingin berpartisipasi dalam semua aspek agama mereka hingga saat ini. (Alfian, 2021). Begitupun pada salah satu organisasi di Indonesia yaitu Muhammadiyah masih memegang teguh tidak melakukan tahlilan, slametan serta TBK (Tahayul, Bid'ah, Khufarat) bagi Muhammadiyah orang-orang yang tidak melakukan hal tersebut dapat menjadi bagiannya dan dapat masuk kedalam unit usaha di organisasi tersebut dengan catatan jika orang yang bersangkutan menyetujuinya, hal tersebut berbanding balik dengan organisasi Nahdlatul Ulama yang sangat memegang teguh untuk melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional seperti tahlilan, manakiban, slametan dan banyak tradisi lainnya, tradisi tersebut masih dilestarikan sebab dinilai sebagai bentuk kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme.

Ada beberapa organisasi masyarakat islam yang bernaung di Kelurahan Bancarkembar yang masyarakatnya menganut organisasi keagamaan yang beragam dan tentunya memiliki pemahaman yang berbeda, hal ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik pada masyarakatnya contohnya seperti terjadinya konflik dan perdebatan tata cara beribadah, sindir menyindir di atas mimbar, serta pernah terjadi sidang karena disebabkan salah satu dari organisasi tersebut memvonis bahwa puji-pujian setelah adzan itu bid'ah padahal puji-pujian itu sama saja dengan mengagungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pernah terjadi juga konflik pengusiran satu keluarga yang menganut paham Muhammadiyah, salah satu dari anggota keluarga itu mengikuti kegiatan di ormas NU. Sedangkan keluarganya masuk ke dalam unit usaha yang didirikan oleh ormas Muhammadiyah yang masih memegang teguh TBK (Tahayul Bidah Khuffarat) dari kejadian tersebut

satu keluarga itu diusir dari unit usaha dan diusir dari kontrakan yang mereka tempati. Konflik tersebut terjadi sekitar tahun 2011 yang lalu.

Namun secara tidak langsung semua konflik tersebut merupakan sebuah konflik zaman yang masih wariskan hingga saat ini, jika dilihat pada zaman saat ini kebanyakan kakek dan nenek nya yang masih terdapat konflik namun untuk anak dan cucunya tetap saja bergaul tanpa memandang perbedaan tersebut hanya saja masih terdapat larangan-larangan kecil dari tetua nya kepada anak dan cucu mereka. Dimana ada konflik pasti ada solusi, Pada hakikatnya Islam adalah agama yang Rahmatan Lil Alamin, dengan demikian agama yang mendidik umatnya untuk senantiasa hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertahankan prinsip-prinsip agama, memperlakukan persaudaraan dan saling menghormati antar sesama, masyarakat islam di Kelurahan Bancarkembar hingga saat ini selalu berusaha meredakan konflik tersebut dengan salah satunya melibatkan banser NU dan kokam Muhammadiyah untuk bersatu menjaga acara pengajian besar-besaran yang diadakan oleh desa, menguatkan kembali tradisi yang ada di desa juga sangat berpengaruh sebagai pereda konflik, seperti tradisi tumpengan yang dilakukan setiap memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang juga diadakannya pengajian di hari tersebut secara bergantian tokoh agama dari ormas NU dan Muhammadiyah memberikan sedikit tausiyah serta pernikahan beda faham pun bisa menjadi resolusi konflik. Sejatinya NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas yang saling membantu dan membutuhkan seperti halnya Muhammadiyah yang membantu dalam hal kesehatan dan NU membantu dalam hal setelah kematian (menguburkan, mendoakan, dan makanan dari acara tahlil dll) serta lambat laun yang masyarakatnya mulai mengerti akan rasa toleransi itu sendiri, apalagi dengan saudara se agama (Soderi, 2021)

Disini peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk konflik dan resolusi konflik sosial masyarakat antara organisasi islam serta menggali kembali konflik masa lalu, bahwasannya konflik keagamaan di kelurahan Bancarkembar merupakan konflik zaman yang masih diwariskan hingga saat ini maka dari itu penulis mengambil judul "RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)"

melihat realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mendapatkan hasil terbaik dan menemukan titik terang untuk interaksi sosial yang dinamis dan harmonis.

## B. Penegasan Istilah

Judul skripsi "RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Warga NU Dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar)". Untuk menghindari kebingungan, penulis akan menjelaskan setiap istilah dalam judul..

### 1. Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan upaya mencari solusi atas berbagai kesulitan hidup. Mengutip Miall, "resolusi konflik" mengacu pada proses penyelesaian perbedaan melalui dialog dan negosiasi. Resolusi konflik memiliki peran untuk dimainkan karena sangat penting bagi kesejahteraan umat manusia untuk mempromosikan harmoni dan pemahaman di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Menyelesaikan konflik merupakan komponen penting dalam mengejar keadilan sosial dan perubahan sementara juga menangani berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Mediasi antara pihak-pihak yang berkonflik, tetapi juga bagaimana menyelesaikan konflik secara jangka panjang dan positif. (Miall, 2002:6).

### 2. Nahdlatul Ulama

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Sekelompok ulama dari pesantren pada awal abad kedua puluh berangkat untuk memperjuangkan pelestarian dan penegasan kembali budaya agama Islam tradisional dan terlibat dalam memicu sentimen nasionalis. Sebagai penganut Ahlu Sunnah Waljamaah yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad, dan Sunnah Khulafaurrasyidin, NU berkomitmen untuk mengikuti empat mazhab fiqih serta prinsip-prinsip teologis Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Hasan Al Maturidi. (Alfian, 2001).

### 3. Muhammadiyah

Pada tanggal 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan

organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Gerakan Islam Muhammadiyah didirikan di atas Al-Qur'an dan Sunnah dan menganut ajaran dan praktik Islam. Nama Nabi Muhammad, dengan tambahan ya' nisbah dan ta' marbutah, merupakan akar dari istilah Muhammadiyah. Dengan kata lain, Muhammadiyah adalah kelompok yang melanjutkan perjuangan yang dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri. Muhammadiyah, sebuah gerakan keagamaan Indonesia, didirikan sebagai tanggapan terhadap iklim politik dan sosial negara saat ini. (Subiantoro, 2002).

### C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang akan diteliti maka masalah yang akan dirumuskan adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik keagamaan yang hadir di Kelurahan Bancarkembar ?
2. Bagaimana solusi penyelesaian konflik antar NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang diambil oleh peneliti, antara lain:

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya konflik sosial masyarakat serta solusi yang diterapkan untuk menyelesaikan konflik tersebut di Kelurahan Bancarkembar yang hidup berdampingan dengan perbedaan ormas islam yakni NU dan Muhammadiyah. Di antara tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial masyarakat yang hidup berdampingan dengan organisasi NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar.
- b. Untuk menganalisis solusi perkara yang ada pada organisasi NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, banyak pihak

akan diuntungkan, termasuk individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini. :

a. Pada masyarakat Kelurahan Bancarkembar

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan mengarah pada pendekatan baru untuk menyelesaikan perselisihan sosial di antara kelompok-kelompok Islam yakni NU dan Muhammadiyah.

b. Bagi Akademisi

Temuan ini seharusnya bermanfaat bagi akademisi, khususnya mahasiswa yang ingin melakukan studi sendiri di bidang ini. konflik dan resolusi konflik antara NU dan Muhammadiyah.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang konflik dan resolusi konflik antara NU dan Muhammadiyah.

## E Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian skripsi dan jurnal sebagai pembandingan untuk mengetahui hal mana yang belum diteliti pada penelitian terdahulu:

1. Skripsi dari mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (UIN) yang berjudul "*Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*", yang ditulis pada tahun 2019 oleh Bambang Khoerudin. Skripsi ini mengarah kepada ditemukannya penyebab konflik yang terjadi antar kelompok Islam Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Shalafi dan Khilafatul Muslimin pada masyarakat desa Pancasila, disebabkan pada interpretasi dan pemahaman yang berbeda dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama, serta dari sudut pandang yang berbeda (khoerudin, 2019). Berbeda dengan penelitian yang saya teliti, pada penelitian saya terdapat konflik yang ber objek pada paham Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, penelitian ini ada beberapa persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Khoerudin antara lain adanya perbedaan dalam mengamalkan



ajaran islam oleh faham-faham tersebut. Penelitian ini menggunakan teori interaksi asosiatif dan disosiatif. Konsep yang digunakan dalam interaksi asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan konsep interaksi disosiatif yaitu: persaingan, kontaraversi, dan konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Skripsi dari mahasiswa Fakultas Adab (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul *"Konflik Antara NU dan Muhammadiyah Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta"*, yang ditulis pada tahun 2007 oleh Shodiq Raharjo. Skripsi ini mengarah kepada perbedaan pemahaman dan interaksi dengan lingkungannya telah menimbulkan konflik mulai dari konflik kecil sehari-hari hingga konflik sosial besar karena perbedaan interpretasi perangkat ajaran Islam antara NU dan Muhammadiyah. Kekerasan fisik terjadi sebagai akibatnya (raharjo, 2007). Penelitian ini menggunakan teori disosiatif yaitu perbedaan, kontaraversi, dan perkara. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi tertulis. Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pembaruan dari skripsi yang saya tulis dalam penelitian saya konflik yang terjadi tidak sampai pada tahap kekerasan hanya pada tahap persidangan dan adanya pengusiran, serta teori yang saya pakai yaitu teori konflik dan teori resolusi konflik.
3. Skripsi dari mahasiswa Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul *"Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan"*, yang ditulis pada tahun 2018 oleh Sigit Septiadi. Skripsi ini mengarah kepada pemahaman agama yang tumbuh pada dusun karangsari yaitu oaham NU dan Muhammadiyah, sering kali diwarnai dengan berbagai peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan konflik. Konflik-konflik yang dialami NU dan Muhammadiyah bermula dari penentuan hari raya idul adha, perebutan status kekuasaan Masjid Al Falah (septiadi, 2018). Penelitian ini menggunakan teori disosiatif yaitu: persaingan, kontaraversi, dan konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian terbaru

saya meneliti sebuah konflik yang melibatkan warga NU dan Muhammadiyah dalam konflik sindir menyindir karena puji-pujian yang dianggap bid'ah, dan juga adanya konflik pengusiran satu keluarga.

4. Skripsi dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (IAIN Purwokerto) yang berjudul *"Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas"*, yang ditulis pada tahun 2019 oleh Vita Sari Dwi Saputri. Skripsi ini mengarah kepada bentuk interaksi yang mengarah pada kerjasama, tolong menolong dan gotong royong antara umat Islam dan Kristen pentakosta. Disini sangat menggambarkan adanya resolusi konflik yang mengarah pada interaksi sosial yang rukun. Penelitian ini menggunakan teori disosiatif yaitu: persaingan, kontradiksi, dan konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian terbaru saya, disini saya memaparkan sebuah konflik yang terjadi di daerah tertentu. Berbeda dengan skripsi terdahulu dari Vita Sari, dalam skripsinya hanya meneliti interaksi sosial yang dibangun.

#### F. Landasan Teori

Sudah menjadi fakta kehidupan bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik itu di tingkat keluarga maupun di tingkat nasional atau negara. Konflik akan selalu ada di setiap wilayah dan waktu, serta dalam kehidupan masyarakat, karena konflik merupakan hal yang fundamental. Tergantung bagaimana Anda melihatnya, masyarakat adalah tempat konflik dan tempat integrasi sepanjang waktu. Setiap aspek kehidupan di suatu negara atau negara ditandai dengan konflik atau integrasi sosial.

Konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deutsch, seorang tokoh yang mendalami bidang resolusi konflik (Maftuh, 2005: 47) yang menyatakan bahwa

dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan oleh karena itu mengakibatkan adanya suatu benturan karena adanya hal-hal yang tidak sejalan. Konflik juga merupakan suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi tiap tujuan atau nilai dalam sekelompok individu dan sudah biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik merupakan sebuah aspek intrinsik dan tidak mungkin dapat dihindarkan dalam perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam dinamika kelompok, mungkin terjadi antagonism antar kelompok. Apabila terjadi peristiwa tersebut, secara hipotesis prosesnya yaitu dengan kontak antara kedua kelompok yang bermusuhan tidak akan mengubah sikap tindak bermusuhan. Adapun proses lainnya yaitu di dalam kerjasama dalam mencapai tujuan, stereotip yang semula negative berubah menjadi positif. Lalu dengan adanya tujuan yang harus dicapai dengan kerja sama akan dapat menetralkan sikap tindak dalam permusuhan. Konflik antar kelompok mungkin terjadi karena persaingan dan perbedaan untuk mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama atau terjadi perbedaan unsur-unsur kebudayaan tertentu.

Kesamaan dan ketidaksesuaian kepentingan masyarakatlah yang menimbulkan konflik dan integrasi. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang persis sama dalam hal kebangsaan, hobi, aspirasi, nilai, dan sebagainya. Penting untuk diingat bahwa tidak semua konflik harus ditangani melalui cara damai; beberapa membutuhkan kekerasan sebagai penyelesaian atau konsekuensinya.

Menurut (Soekanto, 2010: 98) Konflik sosial muncul ketika orang dan kelompok menyadari bahwa mereka memiliki karakteristik fisik, emosional, dan budaya yang berbeda dari kelompok lain. Dalam skenario konflik, sikap seseorang atau kelompok terhadap peristiwa yang sama dapat berbeda dari pihak lain yang terlibat. Selain itu, jika bias sudah ada sejak lama, konflik lebih mungkin muncul.

Faktor pemicu konflik atau penyelesaian konflik (Soekanto, 2010: 91-92) antara lain,

- (1) Perbedaan antar individu yaitu perbedaan sikap dan perasaan yang rentan melahirkan bentrokan antar masyarakat;
- (2) Perbedaan budaya, yaitu perbedaan kepribadian individu tergantung juga pada pola budaya yang menjadi latar belakang pembentukan dan

perkembangan kepribadian.;

- (3) Konflik muncul ketika orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu kepentingan ekonomi, politik, sosial, pendidikan, atau kombinasi lainnya.;
- (4) Perubahan yang cepat dalam masyarakat dapat mengarah pada penciptaan organisasi baru dengan ide-ide segar dan sudut pandang yang beragam.

Selanjutnya menurut pendapat Soekanto (2010: 86), terdapat lima bentuk khusus konflik yang terjadi dalam masyarakat. Kelima bentuk itu yaitu konflik pribadi, konflik politik, konflik sosial, konflik antar kelas sosial, dan konflik yang bersifat internasional. Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi di antara individu karena masalah-masalah pribadi atau perbedaan pandangan antarpribadi dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu. Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat perebutan kekuasaan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok tertentu. Seperti perbedaan pandangan dan tujuan antarpantai politik karena perbedaan dasar ideologi, asas perjuangan yang dipakai, dan cita-cita politik tiap partai yang berbeda. Misalnya adanya tindakan saling menjatuhkan dan bentrok saat terjadi kampanye. Konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan atau karena sifat etnosentrisme yang dimiliki salah satu pihak maupun kedua belah pihak. Misalnya konflik yang sering terjadi pada etnis Cina di Indonesia. Konflik antarkelas sosial, yaitu konflik yang muncul karena adanya kesenjangan dan ketimpangan serta perbedaan-perbedaan kepentingan di antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat. Misalnya konflik antara pemilik modal dan pegawai. Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang melibatkan dua negara atau lebih karena perbedaan kepentingan masing-masing negara yang berbeda. Berdasarkan berbagai definisi mengenai konflik yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian konflik dalam hal ini adalah sebuah pertikaian yang terjadi baik antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain ataupun antara individu dengan kelompok karena beberapa alasan serta pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan

di alami yang berupa perselisihan, adanya ketegangan atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih dan sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan dari masing-masing pihak.

Fisher (2001: 7) teori resolusi konflik yaitu upaya menyelesaikan masalah dengan mengatasi akar penyebabnya dan mencoba untuk membina hubungan baru jangka panjang di antara pihak-pihak terkait. Sebagai konsekuensi dari perselisihan, kekerasan diminimalkan, kebencian di antara pihak-pihak yang bertikai diatasi, hasil yang diterima bersama tercapai, dan solusi damai dapat dipertahankan dan dipertahankan.

Semua pihak yang terlibat dalam perselisihan menginginkan kesimpulan yang dapat diterima oleh semua pihak. Akibatnya, mereka akan termotivasi untuk menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak, dan dapat mereka implementasikan sendiri. Pihak-pihak yang berselisih harus disadarkan bahwa mereka harus berpartisipasi dalam proses negosiasi untuk menemukan penyelesaian jika mereka akan menerima kesepakatan tersebut. Mereka melakukan ini untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perselisihan dari sudut pandang mereka sendiri dan pihak lain. Selain itu, siswa diharapkan mampu memahami kemungkinan-kemungkinan dengan lebih jelas dan memahami keputusan akhir yang akan mereka peroleh dengan lebih tepat.

Menurut penjelasan teoretis ini, resolusi konflik mengacu pada suatu proses di mana pihak-pihak yang bersengketa, dengan atau tanpa bantuan dari luar, dapat mencapai kesepakatan tentang solusi atas perbedaan mereka. Menggunakan metode penyelesaian konflik yang lebih demokratis dan konstruktif, seperti memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri atau membawa pihak ketiga yang berpengetahuan, netral, dan adil untuk bertindak sebagai jembatan dan membantu para pihak, juga merupakan bagian dari resolusi konflik. Cara damai harus didahulukan dari pada berkelahi dalam menyelesaikan masalah. Ketika datang untuk menyelesaikan perselisihan, ada berbagai istilah yang digunakan.:

- 1) Tujuan utama pencegahan konflik untuk menjaga ketidaksepakatan agar tidak lepas kendali dan menghasilkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan;
- 2) Menekankan perdamaian, resolusi konflik mencoba untuk mengurangi kekerasan. Dengan mempromosikan kesepakatan damai, resolusi konflik berusaha untuk mengakhiri persaingan;
- 3) Manajemen konflik adalah untuk mencegah terjadinya kekerasan atau untuk meyakinkan orang-orang yang terlibat untuk menyesuaikan perilaku mereka untuk menghindari konflik;
- 4) Fokus pada penyebab mendasar konflik dan untuk mengembangkan koneksi baru di antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik yang bertahan lama dan bermanfaat agar berhasil dan efisien menangani konflik;
- 5) Transformasi konflik, yaitu proses mengubah dampak negatif konflik menjadi baik melalui penaklukan sumber konflik yang lebih besar.

Menurut Galtung, pendekatan dalam resolusi konflik antara lain merujuk kepada upaya deskripsi konflik. Hal ini memuat tiga unsur utama, yaitu (1) Ketidaksesuaian di antara kepentingan, atau kontradiksi di antara kepentingan, atau suatu "ketidakcocokan" di antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial dalam masyarakat. (2) Perilaku negatif dalam bentuk persepsi serta prasangka negatif atau stereotip yang berkembang di antara pihak-pihak yang berkonflik. (3) Perilaku kekerasan dan ancaman yang dimunculkan oleh pihak-pihak yang berkonflik.

Apabila konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat sudah semakin memanas dan menggunakan kekerasan yang fatal maka ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam resolusi konflik, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) De-eskalasi dalam bentuk pembendungan, penyekatan, gencatan dan perlucutan senjata di tengah masyarakat yang berkonflik.
- 2) Melakukan segregasi yaitu pemisahan tempat tinggal atas dasar agama/ etnis/ faksi atau unsur lain yang menjadi penyebab konflik dalam jangka waktu pendek ataupun menengah sesuai dengan kondisi konflik yang terjadi. Hal ini pernah dilakukan di Indonesia saat terjadi peristiwa Perang Sampit pada 2001 silam.
- 3) Rehabilitasi fisik dan mental bagi pihak-pihak yang terdampak konflik untuk membangun kembali sarana fisik maupun non fisik dalam bidang ekonomi,

pendidikan, kesehatan yang telah hancur akibat konflik, kemudian menciptakan trauma center untuk pemulihan mental. Dampak Konflik terhadap Masyarakat Konflik mempunyai dampak besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai dampak secara positif dan juga negatif. Kedua dampak tersebut masing-masing menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Konflik mengubah dan mengembangkan kehidupan manusia, bisa menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk. Positif atau negatifnya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan, tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik dan tergantung bagaimana resolusi konflik yang dipakai untuk menyelesaikan konflik tertentu. Oleh karena itu disini akan dijelaskan dua teori dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat. Negosiasi politik dan rekonstruksi sosial-budaya adalah membangun kembali hubungan sosial, memulihkan kembali ikatan budaya dan tingkat kepercayaan yang telah hancur, menjadi bangunan masyarakat multikultural yang harmonis dan egaliter (Brandt & Mkodzongi, 2018: 273). Negosiasi harus dilakukan dengan masing-masing pihak menggunakan kepala dingin untuk tercapainya keputusan yang bermutu.

5) Rekonsiliasi adalah program atau kegiatan mediasi kohesi sosial di antara pihak-pihak yang pernah bertikai untuk hidup baru, bersedia menerima dan berhubungan lagi secara damai, sejajar, bertindak adil, mengubah perilaku yang buruk, saling memaafkan dan mau melupakan kepedihan masa lalu untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Selanjutnya menurut Galtung terdapat beberapa cara resolusi konflik yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik. Konflik dapat dicegah atau diatur jika pihak-pihak yang berkonflik dapat menemukan cara atau metode menegosiasikan perbedaan kepentingan dan menyepakati aturan main untuk mengatur konflik di antara mereka

## G. Metode Penelitian

Sifat penelitian ditunjukkan sebelum memilih jenis penelitian dan teknik penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang isu-isu yang ada di sektor tersebut. (Hadi, 1993). Berikut berkaitan dengan Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Islam dalam Aliran NU dan Muhammadiyah di Desa Bancarkembar. Literatur dan data lapangan dibandingkan untuk melihat apakah mereka mendukung hipotesis satu sama lain.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik kualitatif yang digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan sumber sekunder, yaitu sumber data berupa kepustakaan yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan dan diolah melalui resensi buku yang relevan dengan topik yang diteliti. Penentuan sumber data terhadap orang yang akan ditanyai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan diperluas ke populasi karena sampel tidak dikumpulkan secara acak. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif hanya berlaku untuk contoh kondisi sosial tertentu. Temuan penelitian dapat ditransfer atau digunakan untuk situasi sosial lain (lokasi lain), jika keadaan sosial lain memiliki kesamaan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diselidiki. (Sugiono, 2009).

a. Sumber Informasi Studi Fathoni menunjukkan bahwa data primer mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti langsung dari titik asal pertama. Sebagai studi lapangan, data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan individu yang relevan. Kepala daerah, pemuka agama dari Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, serta orang-orang netral dari kedua kelompok di atas, memberi kami informan.

b. Informasi Sekunder Misalnya, sejarah desa atau demografi penduduk suatu wilayah dapat ditemukan di sumber data sekunder, yang merupakan kumpulan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber utama, seperti artikel jurnal dan wawancara dengan para ahli di bidangnya. Seperti Sosiologi Religi Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, Sosiologi Dr. H. Zainal Abidin, Sosiologi M. Ag, dan Religion in Sociological Perspective



karya Benard Raho, semuanya menggunakan catatan desa untuk mendukung studi mereka. Karena data lapangan tidak lengkap tanpa data perpustakaan untuk mendukungnya, kedua set data tersebut digunakan bersama-sama. Validitas dan kebenaran data yang dikumpulkan dapat ditampilkan dan diverifikasi menggunakan dua sumber ini.

## H. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

### 1. Wawancara (interview)

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dan merekam jawaban mereka pada tape recorder atau smartphone, hal ini dikenal sebagai wawancara atau wawancara (Syaifudin, 1998). Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dapat memberikan wawasan tentang pokok bahasan penyelidikan. Diantara yang ditanyakan dan dijadikan sumber data oleh peneliti adalah kepala desa, tokoh agama di kelompok Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, serta warga Desa Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, dan Kabupaten Banyumas. Dalam situasi ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci.

### 2. Dokumentasi

Peta Desa Bancarkembar Kabupaten Purwokerto Utara dan artefak keagamaan merupakan contoh peninggalan organisasi keagamaan yang dapat digunakan untuk pendataan kerukunan dan konflik umat beragama. Gambar-gambar ini menunjukkan peristiwa keagamaan yang terjadi di Kelurahan Bancarkembar.

### 1. Pendekatan

Sebagai hasil dari metodologi sosiologis penelitian ini, peneliti melihat bagaimana individu-individu di Kelurahan Bancarkembar yang merupakan rumah bagi beberapa ormas Islam berinteraksi satu sama lain.

### 2. Metode Analisa Data

Analisis data yaitu proses mengklasifikasikan berbagai item ilmiah menurut berbagai hipotesis untuk sampai pada pengetahuan yang lebih tepat. (Ali, 2002). Peneliti terjun langsung dalam meneliti konflik sosial organisasi islam NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar, baik mengenai bagaimana konflik sosial masyarakat serta solusi yang di dapat antara organisasi islam Menuliskan data apa yang termasuk dalam setiap kategori dapat membantu peneliti memeriksa informasi yang telah mereka kumpulkan. Setelah pengumpulan data, seorang analis kualitatif melanjutkan untuk mengeksplorasi makna dalam pola, penjelasan, konfigurasi hipotetis, jalur kausal, dan proposisi. Tugas penting berikutnya adalah mengembangkan kesimpulan. (Tobroni, 2001).



VECTO R

## I. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi alur penelitian menjadi empat bab untuk mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting tentang tema yang diteliti, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri atas tujuh subbab yaitu: Ada latar belakang masalah yang disajikan dalam bagian ini, yang meliputi deskripsi motivasi untuk melakukan penelitian tentang topik khusus ini, deskripsi batasan dan rumusan masalah, deskripsi tujuan dan metode penelitian, dan tinjauan literatur yang relevan dan teori. Metode studi dan debat diperiksa secara rinci.

Bab kedua, berisi data monografi dan geografi Kelurahan Bancarkembar, kondisi keagamaan Kelurahan Bancarkembar, serta bentuk-bentuk konflik yang telah terjadi dan ketegangan sosial-keagamaan Kelurahan Bancarkembar antara NU dan Muhammadiyah dibahas pada bagian ini.

Bab ketiga, pada bagian ini berisi tentang analisis upaya penyelesaian atau jalan keluar dari konflik warga NU dan warga Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar.

Bab keempat, berisi penutup yang menjelaskan dan merangkum apa yang kami pelajari dari penelitian kami dan memberikan rekomendasi akhir kami.

## BAB II

### KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN BANCARKEMBAR

#### A. Kondisi Kelurahan Bancarkembar

Kelurahan Bancarkembar berada di Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Bancarkembar mempunyai luas wilayah sekitar 1.35 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk sekitar 9306 orang. Kelurahan Bancarkembar merupakan kelurahan yang padat penduduk, kepadatan ini terjadi sebab pada Desa Bancarkembar dekat lingkungan perkotaan yang ramai penduduk juga yaitu Kelurahan Arcawinangun (Sebelah Selatan), Kelurahan Bobosan (Sebelah Utara), Kelurahan Grendeng (Sebelah Barat), Dan Kelurahan Sokanegara (Sebelah Timur). Karakteristik masyarakat kelurahan Bancarkembar secara umum merupakan Dalam masyarakat madani, nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi sementara ilmu pengetahuan dan teknologi diasah setinggi-tingginya. Istilah "masyarakat sipil" mengacu pada struktur sosial yang dibangun di atas nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk melestarikan hak asasi manusia untuk generasi mendatang. Orang-orang yang telah mengembangkan rasa kebersamaan dan tidak egois sebagai hasil dari membangun kepercayaan dan loyalitas satu sama lain.

Sebagai Kelurahan yang padat penduduk secara karakteristik masyarakatnya juga beragam. Mayoritas masyarakat kelurahan Bancarkembar merupakan Wiraswasta, Petani, Tenaga Pengajar dan Aparatur Pejabat Negara. Kondisi ekonomi di Kelurahan Bancarkembar termasuk mempunyai pendapatan yang memadai dengan adanya berbagai aktifitas di bidang wirausaha khususnya banyaknya perdagangan mulai dari usaha kuliner, pertokoan dan usaha industri rumah tangga, serta adanya pasar untuk pusat perbelanjaan masyarakat.

Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Bancarkembar cukup memadai dari Pendidikan dini hingga pendidikan menengah atas karena Balai Desa Bancarkembar merupakan Balai Desa yang tempatnya cukup strategis untuk hal Pendidikan dan perekonomian. Namun dalam situasi pandemi berkurangnya kegiatan belajar oleh anak-anak di lingkungan Kelurahan Bancarkembar, sehingga

banyak anak yang masih kesulitan dalam menulis dan membaca serta kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena terlalu lama pembelajaran daring.

### 1. Kondisi Geografis

Kelurahan Bancarkembar adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Purwokerto Utara yang mempunyai lokasi strategis secara georgafis dengan luas wilayah 1,35 km<sup>2</sup>.

Batas-batas wilayah Kelurahan Bancarkembar sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan : Kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur
- b. Sebelah utara : Kelurahan Bobosan dan Purwanegara
- c. Sebelah barat : Kelurahan Grendeng dan Kelurahan Sumampir
- d. Sebelah timur : Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur

### 2. Kondisi Demografis

Kelurahan Bancarkembar merupakan salah satu kelurahan padat penduduk. Menurut data dari Kelurahan keseluruhan penduduk hingga 9.306 jiwa atau 3.062 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian laki-laki 4.500 jiwa dan perempuan 4.465 jiwa.

Tabel I

Jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja

	No	Tingkat Usia	Jumlah
Kelompok pendidikan	1.	04-06 Tahun	4.494
	2.	07-12 Tahun	1.202
	3.	13-16 Tahun	1.963
	4.	17-22 Tahun	1.393
Kelompok tenaga kerja	5.	23-30 Tahun	2.036
	6.	31-40 Tahun	1.383
		Jumlah	9.306

Sumber : Data Monografi Kelurahan Bancarkembar Tahun 2021

Melihat tabel tersebut mengungkapkan bahwa populasi orang berusia 20-an dan 30-an lebih besar daripada angkatan kerja. Akibatnya, masih banyak orang yang terdaftar di sekolah-sekolah pendidikan tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja.

Tabel II  
Jumlah penduduk menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.935
2.	Kristen	768
3.	Katholik	545
4.	Hindu	0
5.	Budha	51
6.	Konghuchu	6
7.	Penghayat	1

Sumber : Data Kelurahan Bancarkembar Tahun 2021

Melihat Tabel di atas muslim melebihi jumlah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan pengikut pada tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bancarkembar beragama Islam..

#### B. Sejarah NU dan Muhammadiyah

Adapun sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memberikan banyak dampak positif kepada umat Islam, antara lain: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua kelompok Islam paling terkemuka di Indonesia. Masyarakat dipengaruhi oleh dua kelompok ini. "Tempat berlindung" bagi umat Islam yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan sebagai elemen integral dari semua kegiatan keagamaan telah dipertahankan hingga saat ini untuk kedua organisasi keagamaan ini. Sejarah Indonesia banyak belajar dari kehadiran NU dan Muhammadiyah. Kerjasama, daya saing, dan antagonisme selalu mewarnai sejarah dua lembaga besar Islam itu.

Surabaya, Indonesia, adalah tempat kelahiran KH. Hasyim Asy'ari, yang mendirikan Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926. Ada perjalanan panjang dan berliku-liku oleh beberapa ulama pesantren awal abad ke-20, yang berusaha untuk mengorganisir diri dan berjuang untuk mempertahankan budaya keagamaan tradisional Muslim sebagai serta kesadaran mereka untuk berkontribusi dalam mengobarkan iman umat Islam. nasionalisme. Ahlu al-Sunnah wa al-Jame'h yang mengacu pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad dan Sunnah Khulafa' al-Rasyidun, secara teoritis maupun faktual, erat kaitannya dengan konsep teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi dan empat mazhab fiqh Islam. NU menganut konsep ini.

Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan ciri khas organisasi Islam Muhammadiyah. Ketika istilah Muhammadiyah diterjemahkan sebagai "Muhammadiyah", artinya "Muhammadiyah", yang berarti "Muhammadiyah", yang berarti "Muhammadiyah". Artinya, Muhammadiyah adalah kelompok yang meneruskan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Muhammadiyah adalah gerakan keagamaan Indonesia yang didirikan sebagai tanggapan terhadap perubahan iklim politik dan sosial negara. Pada tanggal 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ini di Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan karena berbagai alasan, antara lain:

1. Hubungannya dengan situasi keagamaan umat Islam Indonesia, yang diyakininya menyimpang dari ajaran Islam.
2. Politik Islam Belanda terhadap Muslim Indonesia, dan dampak pemikiran dan gerakan Timur Tengah, serta pengakuan para pemimpin Islam tertentu terhadap kemajuan Barat. Bukankah benar bahwa kita adalah organisasi terbesar di negara ini, Baik NU maupun Muhammadiyah adalah organisasi sosial yang bergerak dalam ranah sosial budaya masyarakat. Mereka sama-sama peduli dengan pemberdayaan komunitasnya dan melakukannya melalui berbagai strategi. Sayangnya, perbedaan ini sering ditentang, yang menempatkan NU dan Muhammadiyah dalam jangkauan yang mencolok satu sama lain. Sejak berdirinya dua ormas besar ini, masalah khilafiyah—khususnya perbedaan pendapat tentang definisi bid'ah—sering

menjadi bahan perbincangan. Kompleksitas dan keterkaitan akar-akar konflik justru meningkatkan timbulnya konflik. Kemampuan perkara yang dapat berubah menjadi konflik yang sebenarnya jika ada persaingan emosional, dan ini bisa terjadi ketika ada beberapa faktor yang mendorong konflik, seperti fanatisme kelompok dalam penyebaran nilai-nilai agama, prasangka antar kelompok, perbedaan warna politik, strata sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Perbedaan dalam gaya ibadah sejauh ini dipertanyakan. Setiap penganut satu organisasi besar percaya bahwa ajarannya benar. Prasangka ini menjadi bumerang. Orang-orang yang sangat setia pada kelompok massa mereka kadang-kadang menerima ajaran dengan kurang realisme. Penganut ekstrim melihat mereka yang tidak memiliki keyakinan yang sama sebagai musuh dan menganggap organisasi massa mereka sebagai agama yang sebenarnya.

#### 1. Sejarah Nahdlatul Ulama

Perintisan pendirian Nahdhatul Watan (kebangkitan tanah air) pada 1914 dan Taswirul Afkar (representasi gagasan-gagasan) pada 1918 dan kemudian disusul berdirinya Nahdhatul Tujjar (kebangkitan usahawan). Fenomena menguatnya gerakan-gerakan dalam pengembangan agama Islam yang cenderung merugikan paham ahlussunah waljama'ah memunculkan keprihatinan tersendiri di kalangan para kiai dan tokoh muda Islam dari kalangan pesantren. Keberhasilan Ibnu Saud, yang dikenal beraliran Wahabi, menaklukkan Arab menimbulkan kecemasan akan membawa dampak perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran mazhab.

Menyikapi hal itu maka para pemuka pesantren terutama tokoh muda seperti KH Wahab Hasbullah dengan beberapa kiai lainnya dan dengan dukungan penuh dari ulama sepuh KH Hasyim Asyari, mendirikan Komite Hijaz. Pertemuan pertama komite itu dilaksanakan pada 31 Januari 1926. Hasil pertemuan tersebut antara lain mengirimkan utusan ke Mekkah untuk memperjuangkan kebebasan pengikut ahlussunah waljama'ah dalam melakukan tradisi keagamaannya. Selain itu, keputusan lainnya adalah membubarkan Komite Hijaz dan menggantinya dengan nama Nahdhatul Ulama (NU). Tanggal pertemuan kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya NU.



Meskipun didirikan sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan, dalam perjalanan sejarahnya NU sempat menjadi partai politik. Selama menjadi partai politik, para ulama itu pun ikut berkubang dalam pergulatan politik praktis di panggung politik dan kekuasaan di negeri ini. Setelah menyatakan kembali ke Khittah 1926, secara organisasional, NU tidak lagi berperan dan memainkan diri sebagai organisasi politik. Kata “khittah 26” ini merujuk pada garis nilai-nilai, dan model perjuangan NU yang dipondasikan pada tahun 1926 ketika NU didirikan. Pondasi perjuangan NU tahun 1926 adalah sebagai gerakan sosial-keagamaan. Hanya saja, garis perjuangan sosial keagamaan ini, mengalami perubahan ketika NU bergerak di bidang politik praktis. Pengalaman NU ke dalam politik praktis, terjadi ketika NU menjadi partai politik sendiri sejak 1952.

Setelah itu NU melebur ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sejak 5 Januari 1973. Ketika NU menjadi partai politik, banyak kritik yang muncul dari kalangan NU sendiri, yang salah satunya menyebutkan bahwa “elit-elit politik” dianggap tidak banyak mengurus umat. Kritik-kritik ini berujung pada perjuangan dan perlunya kembali kepada khittah. Perjuangan kembali pada khittah sudah diusahakan hingga pada hasil Muktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 setelah melalui diskusi dan perdebatan yang intens. Muktamar NU di Situbondo inilah yang berhasil memformulasikan rumusan yang dikenal sebagai “Khittah 1984”. Formulasi rumusan Khittah NU di Situbondo ini sangat monumental karena menegaskan kembalinya NU sebagai jam`iyah diniyah-ijtima`iyah. Rumusan ini mencakup pengertian Khittah NU, dasar-dasar paham keagamaan NU, sikap kemasyarakatan NU, perilaku yang dibentuk oleh dasar-dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan NU, ikhtiar-ikhtiar yang dilakukan NU, fungsi ulama di dalam jam`iyah, dan hubungan NU dengan bangsa. Dalam formulasi itu, ditegaskan pulabahnya jam`iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. Khittah NU yang diformulasikan tahun 1984 menegaskan posisinya sebagai gerakan sosial keagamaan yang akan mengurus masalah-masalah umat. Hanya saja, dalam praktik, tarikan politik praktis selalu menjadi dinamika yang mempengaruhi

eksistensi jam'iyah NU. Di titik-titik demikian, Khittah NU selalu menghadapi kenyataan krisis, pertarungan internal, dan sekaligus dinamis di tengah kebangsaan dan dunia global.

Sebenarnya, pergerakan para kiai dalam dunia politik telah menorehkan jejak panjang. Jejak itu bahkan telah ditapakkan sejak zaman kolonial Belanda. Didirikannya NU, tidak hanya didorong untuk mempertahankan paham ahlussunah wal jama'ah namun juga motif nasionalisme untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Pergerakan politik para kiai itu kemudian berlanjut sampai pada masa kemerdekaan. NU bahkan sempat menjadi partai politik tersendiri setelah sebelumnya bergabung dalam partai politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

## 2. Sejarah Muhammadiyah

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakhri dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sebaliknya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif. Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama

yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo.

Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah. Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Dahlan, menurut Adaby Darban (2000: 13) secara praktis organisatoris untuk mewedahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Dalam tulisan Djarnawi Hadikusuma yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta tersebut, merupakan "Sekolah Muhammadiyah", yakni sebuah sekolah agama, yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya kegiatan umat Islam waktu itu, tetapi bertempat di dalam sebuah gedung milik ayah Kyai Dahlan, dengan menggunakan meja dan papan tulis, yang mengajarkan agama dengan dengan cara baru, juga diajarkan ilmu-ilmu umum.

Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "MUHAMMADIYAH".

Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember

1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya (Artikel 2), ialah: a. menyebarkan pengajaran Igama Kangjeng Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan b. memajukan hal Igama kepada anggauta-anggautanya."Terdapat hal menarik, bahwa kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" pada periode Kyai Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah Tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, Tahun 1931, dan Tahun 1941).

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan nu dan Muhammadiyah antara lain, NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi islam yang terbesar di Indonesia, NU dikenal dengan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan istilah pemurnian Islam dan tingginya dalam dunia pendidikan. NU menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional sebagai reaksi atas prestasi ideologi, pembentukan NU merupakan upaya perorganisasian peran para ulama dan pesantren (Lararenjana, 2021). NU menilai tidak semua tradisi itu buruk, hal ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwah NU tidak bisa dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Berbeda dengan Muhammadiyah yang bertujuan memberikan dukungan pada upaya pemurnian ajaran islam dan bergerak pada bidang pendidikan. Secara doktrin, NU dan Muhammadiyah mempunyai beberapa perbedaan terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat furuiyah (cabang-cabang) dalam islam pada perbedaan sudut pandang dan metode ijtihad yang dikembangkan.

	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
Tahun Berdiri	31 Januari 1926	18 November 1912
Pendiri	KH Hasyim Asyari	KH Ahmad Dahlan
Tarawih	20 rakaat	8 rakaat
Tradisi Pengamalan	Mengamalkan tahlil, yasin, manaqib, barzanji, ziarah kubur, dsb.	Tidak mengamalkan tahlil, yasin, manaqib, barzanji, ziarah kubur, dsb.
Qunut Sholat Subuh	<b>Membaca</b> qunut saat sholat subuh	<b>Tidak membaca</b> qunut saat sholat subuh
Diba'	Gemar membaca sholawat	Tidak mengadakan majlis diba'
Khutbah sholat ied	Dua kali	Satu kali
Pengucapan kalimat takbir dalam takbiran	Tiga kali	Dua kali
Pengucapan kalimat iqomah	Dua kali	Satu kali
Perspektif pendidikan	Mengenyam banyak Pendidikan pesantren	Mengenyam banyak Pendidikan formal
Metode ijtihad	Bahtsul masail	Majlis tarjih muhammadiyah

Adapun persamaan antara NU dan Muhammadiyah yaitu tidak terlepas dari NKRI dan keduanya mampu berhubungan secara sinergis yaitu dalam hal tradisi pendalaman ilmu islam, kecintaan kepada ibu pertiwi (hubbul wathon), dan kuatnya semangat berdakwah (ruhud dakwah).

### C. Sejarah Keagamaan Warga Kelurahan Bancarkembar

Bancarkembar merupakan sebuah kelurahan yang terletak di kelurahan Purwokerto Utara, di kelurahan ini banyak dijumpai warganya yang memiliki program nuansa islam yang merakyat, sebagai contoh sholat wajib bersama-sama di masjid, tahlilan, barzanji, serta program sosial kemasyarakatan lainnya. Kegiatan keagamaan Islam di Kelurahan Bancarkembar berpusat di masjid-masjid. Setiap masjid memiliki kelompok pengajian yang dikenal sebagai jamaah yang dipimpin oleh seorang kiai, atau siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang Islam. Materi yang diberikan bersumber pada faham Ahlussunnah Wal Jamaah, agar para jamaah satu sama lain dapat menggali ilmu maka setiap jamaah maghrib terdapat pengajian di setiap masjid. Para kiai tidak hanya berpengaruh kuat dalam lingkungan pengajian tetapi juga dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, peran kiai terlihat pada berbagai situasi sosial seperti pada saat ada kematian, dimana seorang kiai akan berperan sangat penting dari memandikan jenazah, memimpin shalat jenazah, memberikan khotbah pada saat penguburan, dan dilanjutkan dengan shalat selama tiga hari, tujuh hari, dua puluh lima hari, empat puluh hari, seratus hari, dan setiap tahun.

Sebagaimana kehidupan masyarakat Kelurahan Bancarkembar antara organisasi Islam NU, dan Muhammadiyah yang hidup berdampingan, organisasi tersebut memiliki sudut pandang tentang syara' (hukum) dan tradisi organisasi Islam yang berbeda. Fenomena ini berimbas dengan tidak baiknya interaksi dalam masyarakat, sebab hubungan antara masyarakat tidak melahirkan saling pengertian, sehingga mengakibatkan pertentangan dan perselisihan. Sikap merasa paling benar dalam beragama ditunjukkan dengan adanya saling menyalahkan antara organisasi dan membida'ah tradisi agama yang tidak pernah Rosul ajarkan. Dalam konteks fiqh, tesis Qardhawy tentang fiqh ikhtilaf (perbedaan) menjelaskan dua pola perbedaan dalam sejarah masyarakat muslim; perbedaan akhlaq dan perbedaan pemikiran. Perbedaan akhlaq disebabkan oleh alasan ashobiyah (jiwa korsa), perasaan lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang lain. Sedangkan perbedaan pemikiran disebabkan oleh 4 alasan pokok, yakni tabiat Islam, tabiat

bahasa arab, tabiat manusia dan tabiat lingkungan (Rohmah, 2016).

Kerjasama terjadi didalam kelompok masyarakat, begitu pentingnya peran kerjasama antar masyarakat sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang penting dan utama walaupun konflik dan pertentangan memang tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Kerjasama yang tertanam di masyarakat desa Bancarkembar salahsatunya kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong selain itu proses penerimaan dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik sebagai suatu organisasi. Salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan, Koalisi (coalition) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi daapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah bentuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama misalnya dalam memajukan usaha bersama, kerja bakti antar RT, pembangunan-pembangunan fasilitas desa Bancarkembar, kerjasama antar Banser NU dan Kokam Muhammadiyah yang sudah disepakati dalam pertemuan antara pimpinan organisasi (Soderi, 2021).

Diantara para kiai yang pergi untuk menyelesaikan pendidikannya, kepulangannya banyak yang menganut faham pembaharu islam. Para kiai tersebut kembali ke Bancarkembar dan mulai menyebarkan faham baru di tengah-tengah pengajian yang mereka pimpin. Di antara isi pengajian tersebut ada yang bertentangan dengan praktek yang selama ini dilakukan oleh kiai dan masyarakat Ahlussunnah. Kiai pembaharu tersebut mengatakan bahwa "masyarakat disini sudah lama berbuat dosa yakni bid'ah" karena telah melakukan puji-pujian, talkin, dan slametan. Para kiai pembaharu mengatakan bahwa praktek demikian harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan ajaran islam, namun para kiai yang berfaham Ahlussunnah menganggap praktek tersebut bertujuan baik seperti doa tujuh hari orang meninggal dll. Sebab praktek tersebut bertujuan untuk mengenang kembali jasa-jasa orang yang sudah meninggal dan mendoakan orang tersebut, bahkan setelah acara tersebut selesai lalu dibagikan pula makanan untuk dibawa

pulang yang sering disebut “Berkat”.

Usaha untuk memperkuat faham baru, para kiai faham baru mengadakan kontak dengan organisasi Muhammadiyah sebab menyadari adanya banyak persamaan antara fatwa-fatwa yang disampaikannya dengan faham Muhammadiyah. Keadaan ini mulai menciptakan batas-batas yang semakin jelas antara kelompok-kelompok pengajian yang menganut faham AhlulSunnah dan kelompok faham baru yang dibawa oleh para kiai pembaharu/Muhammadiyah.

Wawancara dengan Bapak Iwan mengatakan,

“semenjak terjadi tindakan mengkafir-kafirkan satu sama lain maka kelompok pengajian islam terbagi menjadi dua dan masing-masing tidak mau lagi menghadiri pengajian yang terbuka untuk umum, dan melakukan pengajian dalam kalangannya sendiri saja”.

Karena keadaan pertentangan tersebut semakin lama semakin membuat resah maka diadakannya sidang untuk kedua faham tersebut di kantor cabang Muhammadiyah Purwokerto. Dari persidangan tersebut kiai dan masyarakat Muhammadiyah menjadi sedikit toleran karena bagaimana pun itu guru-guru beliau yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari berguru pada guru yang sama dan satu pondok pesantren sama.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin terjauh dari kata konflik, adapun doktrin-doktrin yang sering menimbulkan konflik agama diantara masyarakat agama Islam pada tata cara ibadah mereka. Tata cara ibadah atau ritual adalah fungsi manifes agama yaitu melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin itu. Perbedaan tata cara ibadah tidak seharusnya menjadikan konflik, contoh NU ataupun Muhammadiyah mempunyai dasar sendiri-sendiri untuk peribadatan, doktrin dan larangan seperti praktek yasianan, manakiban, tahlilan, tujuh harian bagi orang yang meninggal, haul yang dianggap bid’ah (Muntoha, 2021). Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan dan mengacaukan rencana pihak lainnya. Serta menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, menfitnah, melemparkan



beban pembuktian kepada orang lain, menyebarkan desas desus, mengecewakan pihak-pihak lain, mengganggu atau membingungkan masyarakat. Perbedaan ini menjadi daftar panjang konflik antar NU dan Muhammadiyah di Indonesia (Rohmah, 2016).

Di Kelurahan Bancarkembar, Purwokerto Utara masyarakatnya menganut organisasi keagamaan yang beragam dan tentunya memiliki pemahaman yang berbeda, hal ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman pada masyarakatnya. Disini peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik dan resolusi konflik masyarakat yang memiliki perbedaan organisasi islam yang hidup berdampingan dalam satu desa yaitu Kelurahan Bancarkembar



VECTORS

### **BAB III**

#### **ANALISIS KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN BANCARKEMBAR**

### A. Konflik Warga NU dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar

Agama apa pun yang ada saat ini harus memberitakan kebenaran; hanya mengambil rute yang berlawanan dan mengalami konflik sudah cukup buruk apalagi kekerasan yang disebabkan oleh ketidaksepakatan. Konflik, dalam definisi Eman Hermawan, adalah argumen, interpretasi, rasa persaingan, atau konflik aktual antara orang, komunitas, atau organisasi yang berbeda (Hermawan, 2001). Terlepas dari kenyataan bahwa kita tidak dapat benar-benar menghindari lingkungan atau peradaban yang bebas konflik. Organisasi masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Kelurahan Bancarkembar sangatlah beragam yang mempunyai paham yang berbeda seperti contoh yaitu organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah dua organisasi terbesar di Indonesia yang pengaruhnya sangatlah besar untuk masyarakat. Memang meskipun memiliki massa yang beragam dan memiliki akar khas yang dapat dibuktikan kebenarannya, hingga saat ini kedua organisasi tersebut tetap menjadi tameng bagi umat Islam yang perlu dilibatkan dalam semua kegiatan ibadah. (Alfian, 2021).

Konflik dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada, baik dalam skala kecil seperti dalam keluarga maupun dalam skala besar seperti dalam Kelurahan Bancarkembar. Dimana-mana dan kapan saja, kehidupan masyarakat akan diganggu oleh konflik, karena konflik bersifat internal. Karena keadaan konflik dan integrasi yang konstan, kita dapat mengatakan bahwa masyarakat adalah keadaan perjuangan dan transformasi yang konstan. Oleh karena itu, selalu terjadi konflik dan integrasi sosial dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesamaan dan ketidaksesuaian kepentingan masyarakatlah yang menimbulkan konflik dan integrasi. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang persis sama dalam hal kebangsaan, hobi, aspirasi, nilai, dan sebagainya. Penting untuk diingat bahwa tidak semua konflik dapat diselesaikan secara damai, dan hal ini dapat menyebabkan berbagai tindakan, termasuk kekerasan sebagai solusi atau konsekuensinya. Akibatnya, terjadilah berbagai kekerasan, dari bentuk kekerasan yang paling kecil, hingga bentuk kekerasan yang paling keji. Konflik

seringkali mengakibatkan perusakan harta benda, penganiayaan, bahkan pembunuhan sebagai bentuk kekerasan.

Ketika pemerintah dan warga bersentuhan, ada kemungkinan konflik di masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup mereka sendiri, warga harus bekerja sama sebagai kolektif untuk menghasilkan solusi yang cocok untuk semua orang. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus memutuskan apakah akan bersaing secara adil untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan atau terlibat dalam konfrontasi dengan pihak lain jika kepentingan mereka tidak sejalan. Konflik antar warga muncul karena berbagai sebab, antara lain menajamnya perbedaan dan intensitas persaingan kepentingan. Pertama, terdapat berbagai persoalan politik, ekonomi, dan sosial budaya yang berdampak signifikan terhadap konflik. Contoh kedua, ada pemikiran yang mengarah pada konflik antar warga. Untuk melengkapi daftar, ada kurangnya pemahaman tentang struktur yang ada di dalam suatu kelompok atau di antara kelompok orang yang berbeda. Sebagai alasan keempat, banyak orang tidak puas dengan kelompok komunitas mereka dan merasa tidak berdaya untuk melakukan apa pun tentang perasaan dendam, iri, dan iri terhadap sesama anggota mereka. Sangat penting untuk mempertahankan rasa harga diri yang berlebihan, yang mengarah pada kebutuhan akan rekayasa dan manipulasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Hidayat, 2002).

Perbedaan antara individu-individu yang terdapat di Kelurahan Bancarkembar yaitu perbedaan pendirian dan perasaan yang rentan melahirkan bentrokan antar masyarakat, seperti yang terjadi di Kelurahan Bancarkembar, pernah terjadinya sindir menyindir karena sebuah perbedaan, lebih tepatnya perbedaan aliran keagamaan. Sindir menyindir tersebut membuat warga saling membatasi komunikasi walaupun mereka bertetangga. Hal tersebut terjadi karena salah satu aliran tersebut memvonis bahwa puji-pujian setelah adzan merupakan bid'ah dan tidak ada di zaman Nabi SAW. Ada beberapa organisasi masyarakat islam yang bernaung di Kelurahan Bancarkembar yang masyarakatnya menganut organisasi keagamaan yang beragam dan tentunya memiliki pemahaman yang berbeda, hal ini sering kali menimbulkan

kesalahpahaman dan konflik pada masyarakatnya.

a. Puji-pujian Setelah Adzan

Beberapa masjid di kelurahan bancarkembar sebelum mengerjakan shalat maktubah, seringkali kita mendengar pujian sholawatan yang biasanya dikumandangkan setelah adzan dan sebelum iqamah. Tradisi pujian ini mengakar kuat di tengah masyarakat Nusantara selama puluhan tahun. Namun warisan tradisi leluhur tersebut, keberadaannya mulai terpinggirkan, bahkan kerap kali dituding sebagai amaliah tanpa berdalil. Amaliah yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Di sisi lain, hal tersebut dianggap mengganggu ketenangan orang yang sedang menjalankan ibadah sunah sebelum maktubah. Misalnya shalat sunnah qabliyah, dzikir, atau pun yang sedang berdoa, pasalnya pujian tersebut di kumandangkan secara *jahr* (keras) melalui speaker masjid atau mushalla. Ada banyak sekali amalan sunnah yang dapat dikerjakan, baik sebelum maupun sesudah shalat. Diantara kesunnahan tersebut adalah mengumandangkan adzan, sebagai tanda masuknya waktu shalat. Saat adzan berlangsung, kesunnahan berikutnya ialah menjawab adzan, bershawat kepada Nabi, dan menyelesaikannya dengan doa, seperti Hadits berikut ini:

صَلَّى مَنْ قَاتَهُ عَلِيٌّ صَلَّى عَلَيَّ ثُمَّ يَقُولُ مَا مِثْلَ فَقُولُوا الْمُؤْتِرْنَ سَمِعْتُمْ إِذَا  
قَاتَهَا الْوَسِيلَةَ لِيَ اللَّهُ سَلُوا ثُمَّ عَشْرًا بِهَا عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى صَلَاةَ عَلِيٍّ  
هُوَ أَتَا أَكُونَ أَنْ وَأَرْجُوَ اللَّهُ عِبَادَ مَنْ لِعَبْدٍ إِذَا تَنْبَغِي لَأَ الْجَنَّةِ فِي مَنْزِلَةِ  
الشَّقَاعَةِ لَهُ حَلَّتْ الْوَسِيلَةَ لِيَ اللَّهُ سَأَلَ فَمَنْ

Artinya: "Apabila kamu mendengar muadzin mengumandangkan adzan, ucapkanlah seperti apa yang diucapkan, kemudian bershawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barang siapa yang bershawat kepadaku satu kali niscaya Allah akan bershawat kepadanya sebanyak sepuluh kali. Setelah itu mintalah kepada Allah Al-Wasilah untukku, karena wasilah itu suatu kedudukan (yang sangat luhur) di surga, yang tidak sepatutnya diberikan kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hambanya Allah, dan aku berharap akulah hamba tersebut,

*maka barang siapa yang memohon wasilah untukku maka dia mendapat syafaatku”.*

Kesimpulan dari hadist tersebut ialah:

**Pertama**, Manakala seseorang mendengar adzan, maka sunnah menjawabnya dengan kalimat yang sama, kecuali pada kalimat “*Hayya ala shalah dan hayya ala falah*” yang dijawab dengan bacaan dzikir *la hawla wala quwwata illa billah*.

**Kedua**, membaca sholawat kepada Nabi.

**Ketiga**, berdoa kepada Allah untuk memberikan *wasilah* kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perintah bershalawat setelah adzan sejatinya berdasar pada sunnah Nabi, namun pada tataran praktiknya muadzin atau masyarakat mengemas shalawat dengan model pujian-pujian, menggunakan nada khas daerah masing-masing. Baik perseorangan, bersama-sama, maupun bergantian.

Pujian shalawat tersebut biasa dilantunkan menggunakan speaker masjid dan dilakukan sebelum shalat berjamaah. Sehingga tradisi shalawat yang dikemas melalui model pujian seperti ini, menuai reaksi keras dari sebagian kalangan kecil yang menilainya sebagai amaliah bid’ah, dan tak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW maupun sahabat. Dari beberapa penjelasan di atas, maka melantunkan pujian shalawat setelah adzan dan sebelum Iqomah, hukumnya tidak bid’ah, bahkan selaras dengan sunnah dan merupakan anjuran para ulama salafus shalih. Jadi sangat disayangkan sekali bilamana tradisi pujian tersebut kini mulai ditinggal oleh generasi millennial saat ini. Seharusnya sebagai generasi millennial, kita harus senantiasa melestarikan warisan para leluhur yang mengajarkan Islam melalui dakwah yang rahmah dan ramah, serta menghormati kearifan budaya masyarakat Nusantara.

Menurut Iwan pada tahun 1990-1992 pernah terjadi konflik yang melibatkan kedua faham yakni NU dan Muhammadiyah, konflik bermula saat kiai “RM” yang menganut faham Muhammadiyah anaknya baru menyelesaikan sekolahnya di salah satu perguruan tinggi di luar kota, sepulangnya ke Bancarkembar beliau mengajarkan dan membawa slogan-slogan bahwa,

“warga yang menganut faham NU telah melakukan tindakan yang sesat karena melakukan sesuatu hal yang tidak ada pada zaman nabi, apalagi puji-pujian setelah adzan”.

Sejak saat itu warga Muhammadiyah menjauhi dan membatasi komunikasi sebab bagi warga Muhammadiyah jika mereka berbeda aliran maka tidak perlu berkomunikasi, padahal manusia adalah makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan, sejak terjadinya konflik tersebut kedua faham tidak pernah datang lagi jika ada pengajian yang tidak sependapat dengan fahamnya. Sindir menyindir dengan kata-kata “sesat” membuat warga NU menjadi tidak terima, karena hal tersebut berlanjut sampai 2 tahun lamanya. Hingga pada suatu hari salah satu kiai NU berniat untuk melakukan sidang terhadap kedua faham tersebut.

- 1) Dari segi kepribadian, disparitas budaya merupakan akibat dari perbedaan pola budaya yang menjadi landasan bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian; seperti faktor yang sebelumnya terjadinya sindir menyindir, pada faktor ini terjadi perbedaan budaya pada kedua aliran keagamaan tersebut seperti tradisi manakiban, tahlilan, serta puji-pujian. Perbedaan tersebut memicu terjadinya konflik yang mengakibatkan saling menyindir dan tidak saling berinteraksi sehingga menjadi intoleransi sesama agama.
- 2) Benturan kepentingan dapat muncul dari berbagai sebab, termasuk perbedaan kepentingan individu dan kelompok. Jika terjadi perubahan sosial yang cepat, kelompok-kelompok baru dapat terbentuk yang memiliki pandangan dan posisi yang berbeda tentang dunia di sekitar mereka. Seperti yang terjadi di Kelurahan Bancarkembar selain faktor perbedaan-perbedaan budaya yang mengakibatkan terjadinya konflik, disini faktor kepentingan individu juga menjadi salah satu faktornya karena warganya saling memilih dalam hal ekonomi, sosial dan Pendidikan. Seperti contoh orang tua yang beraliran Muhammadiyah melarang anaknya untuk mengikuti pengajian dan TPQ pada aliran Nahdlatul Ulama. Karena keadaan pertentangan tersebut semakin lama semakin membuat resah di

Kelurahan Bancarkembar pada tahun 1990 maka diadakannya sidang untuk kedua faham tersebut di kantor cabang Muhammadiyah Purwokerto.

Wawancara dengan Iwan (35 tahun) mengatakan,

“Dalam sidang tersebut kiai NU datang sendiri dan kiai Muhammadiyah datang dengan 8 orang, terjadi perdebatan mengenai puji-pujian setelah adzan, pihak Muhammadiyah memvonis hal tersebut bid’ah karena tidak diajarkan pada zaman Nabi Muhammad. Kiai Muhammadiyah mengeluarkan beberapa hadits dan kiai Ahlussunnah hanya membawa salah satu kitab yaitu Durratun Nashihin. Kiai NU menjelaskan dengan cara qiyas/bisa diterima dengan akal” (Iwan, 2022).

Secara tidak langsung di Arab dan pada zaman Nabi kehidupannya sangat berbeda dengan di Indonesia khususnya di Kelurahan Bancarkembar, di Arab sekali mendengar adzan masyarakat segera menuju masjid berbeda dengan disini yang masyarakatnya kebanyakan menjadi petani dan berdagang, untuk menunggu para jamaah yang belum datang sesudah adzan dilakukan puji-pujian, sedangkan puji-pujian berisi mengagungkan nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dari persidangan tersebut kiai dan masyarakat Muhammadiyah menjadi sedikit toleran karena guru-guru beliau yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari berguru pada guru yang sama dan satu pondok pesantren.

#### b. Pengusiran Satu Keluarga

Muhammadiyah merupakan pelopor perkembangan tajdid (perubahan) yang tidak membutuhkan tahayul, bid’ah, khurofat, menghindari dan taqlid yang membingungkan dalam akidah dan pujaan umat Islam. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah yaitu dengan menggabungkan pelajaran-pelajaran Islam “Ar ruju’ ila al Qur’an wa Al Sunnah” (kembali kepada Qur’an dan Sunah) dengan semangat “Ijtihad dan Tajdid”. Agama Islam yang diperjuangkan Muhammadiyah adalah bersih dari TBK (tahayul, bid’ah, dan khurafat). Muhammadiyah masih memegang teguh tidak melakukan tahlilan, slametan serta TBK (Tahayul, Bid’ah, Khufarat) bagi Muhammadiyah orang-orang yang tidak melakukan hal tersebut dapat menjadi bagiannya dan dapat masuk kedalam unit usaha di organisasi tersebut dengan catatan jika orang yang bersangkutan menyetujuinya, hal tersebut berbanding balik dengan organisasi

Nahdlatul Ulama yang sangat memegang teguh untuk melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional seperti tahlilan, manakiban, slametan dan banyak tradisi lainnya, tradisi tersebut masih dilestarikan sebab dinilai sebagai bentuk kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme.

Gagasan ganjil menyiratkan menghubungkan apa yang terjadi dengan sesuatu yang tidak ada buktinya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits. Misalnya, menerima bahwa pengunjung akan datang ketika kupu-kupu masuk ke dalam rumah. Bid'ah adalah pelatihan lain yang diselesaikan dalam usaha keras Islam yang belum pernah ada ilustrasi Nabi di masa lalu. Misalnya, tahlilan, dzikir bersama yang dimotori oleh seorang imam, dan lain-lain. Dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah (SAW) mengatakan, "Barangsiapa melakukan sesuatu yang tidak memiliki premis dalam agama, itu akan diberhentikan." Sedangkan pengertian aneh adalah tanpa henti mempercayai cerita, cerita atau khayalan palsu yang tidak sesuai dengan nalar dan pemikiran yang benar, sehingga dapat menipu ideologi seseorang. Misalnya, mempercayai mediasi (pertolongan) dari roh orang suci atau peneliti yang menendang ember, bahwa dengan meminta permohonan kepada orang yang telah meninggal Allah akan mengakui persetujuan mereka dengan alasan bahwa orang suci dan peneliti adalah kesayangannya. Orang-orang yang tak terhitung jumlahnya seperti itu melakukan perjalanan ke kuburan orang suci untuk meminta petisi. Ada orang yang meminta kelimpahan, jodoh, diberikan keturunan, kemajuan, kesejahteraan di planet dan alam semesta, dan lain-lain. Terlepas dari kenyataan bahwa orang mati tidak akan pernah bisa lagi mendengar dan melakukan apa pun. Secara konsisten, kita yang masih hidup harus memohon kepada Tuhan untuk orang-orang suci dan peneliti yang telah meninggal sehingga mereka akan diberikan penegasan dan keamanan di kuburan mereka.

Wawancara dengan Bapak Aris warga yang berfaham Muhammadiyah, mengatakan

"Tujuan Muhammadiyah adalah melakukan dakwah yang menyambut kebaikan, berusaha benar-benar 'memantapkan' agama Islam yang murni, yang dapat digali dalam kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah menerima bahwa



amal kita semua akan dilihat oleh Allah dan akan diwakili di hadapan-Nya di kemudian hari. Mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan cinta wajib yang tidak ditahan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, seseorang dapat menggunakan ijtihad dan memohon dengan melihat nash. terkandung dalam Al-Qur'an melalui situasi 'illah'.

Di Kelurahan Bancarkembar setelah sekian lama membangun toleransi antar kedua faham tersebut kini hadir kembali konflik yang melibatkan keluarga "RM" (tetua Muhammadiyah) yang sangat berpegang teguh anti TBK dan keluarga RJ jadi keluarga RJ bukan warga asli Bancarkembar, keluarga beliau mendapat pekerjaan untuk mengurus masjid, usaha dan menempati kontrakan milik keluarga "RM". Konflik terjadi disebabkan karena faktor perbedaan-perbedaan yang menjadi bahkan keadaan semakin jelas pada kedua faham tersebut, hingga terjadi konflik lagi setelah sekian lama toleransi dibangun di kelurahan bancarkembar.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi keadaan semakin jelas pada kedua faham tersebut, hingga pernah terjadi konflik pengusiran satu keluarga yang menganut aliran Muhammadiyah, salah satu dari anggota keluarga itu dikarenakan masih berumur remaja dan dia ingin mencari teman karena keluarga mereka orang baru di Kelurahan Bancarkembar, oleh karena itu RJ (23 tahun) mengikuti kegiatan di ormas NU karena teman-temannya kebanyakan dari faham NU. Sedangkan keluarganya masuk ke dalam unit usaha yang didirikan oleh ormas Muhammadiyah yang masih memegang teguh TBK (Tahayul Bidah Khuffarat) sebab dalam faham Muhammadiyah jika seseorang ingin masuk ke bagian tenaga kerja Muhammadiyah harus menyetujui untuk tidak melakukan dan mengamalkan TBK dari kejadian tersebut satu keluarga itu diusir dari tenaga kerja dan diusir dari kontrakan yang mereka tempati dengan tidak hormat dan hanya melalui pesan singkat/SMS. Konflik tersebut terjadi sekitar tahun 2011. Terjadinya pengusiran satu keluarga yang menganut aliran Muhammadiyah pada tahun 2011, salah satu dari anggota keluarga itu dikarenakan masih berumur remaja dan dia ingin mencari teman karena keluarga mereka orang baru di Kelurahan Bancarkembar, oleh karena itu RJ (23 tahun) mengikuti kegiatan di ormas NU karena teman-temannya kebanyakan dari faham NU. Sedangkan



Wawancara dengan RJ(23) mengatakan bahwa.

“saya dan keluarga saya dalam berkontribusi dengan usaha pemilik kontrakan tidak tanggung-tanggung, toh saya hanya ingin mencari teman dan bersilaturahmi kepada tetangga karena saya orang baru. Namun hal yang saya lakukan dianggap melakukan TBK (Tahayul Bidah Khuffarat) berbeda dengan keluarga saya walaupun saya dan keluarga menganut faham Muhammadiyah keluarga saya masih sangat memegang toleransi karena kita masih satu agama yaitu islam. Setelah kejadian tersebut keluarga saya langsung diusir dari unit usaha dan kontrakan beliau” (RJ 2022).

Berkenaan dengan adanya konflik pengusiran, peneliti melakukan wawancara dengan tetangga dari keluarga “RM” yang menyaksikan dan melaporkan RJ karena telah mengikuti kegiatan yang ada di faham Nahdlatul Ulama, beliau adalah Bapak “MK” beliau mengatakan,

Wawancara dengan Bapak “MK” selaku tetangga yang menyaksikan RJ mengikuti kegiatan di faham NU,

“saya memahami betul jika Bapak RM sangat memegang teguh tidak melakukan bid’ah, dan tidak melakukan amalan-amalan yang ada di faham NU, dan saya mengetahui bahwa keluarga RJ telah setuju untuk tidak melakukan amalan-amalan tersebut sebelum masuk ke dalam usaha bapak RM”

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak MK saya sebagai peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya Bapak MK sebenarnya hanya berniat untuk memberi tahu Bapak RM agar Bapak RM memberi nasihat kepada RJ namun karena Bapak RM sudah larut dalam emosi maka konflik pengusiran satu keluarga yang ada di Kelurahan Bancarkembar akhirnya terjadi.

## B. Dampak Dari Adanya Konflik di Kelurahan Bancarkembar

Konflik dalam penelitian di Kelurahan Bancarkembar dibagi menjadi dua jenis tergantung pada posisi relatif para pihak yang terlibat: konflik vertikal dan konflik horizontal. Dampak konflik terhadap masyarakat Baik dalam konteks individu maupun kelompok, konflik memiliki dampak yang signifikan. Konflik berdampak buruk. Kehidupan orang berubah sebagai akibat dari efek ini. Konflik berpotensi meningkatkan atau memperburuk kualitas hidup seseorang. Jika suatu

konflik menghasilkan hasil yang positif atau buruk, itu tergantung pada apa yang diperjuangkan, di mana konflik itu terjadi, dan bagaimana konflik itu diselesaikan. Dampak konflik yang terjadi di masyarakat sebagai berikut.

- a) Akhir dari geng. Tidak dapat dipungkiri bahwa persatuan kelompok akan menderita jika perselisihan tersebut tidak diselesaikan secara positif dan akhirnya meningkat menjadi kekerasan. Dalam faktanya di Kelurahan Bancarkembar telah bubarnya pengajian umum yang dahulu dihadiri oleh kedua aliran keagamaan tersebut yakni NU dan Muhammadiyah.
- b) Lunturnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada dalam Kelurahan Bancarkembar. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional atau saling berhubungan, artinya bisa saja terjadinya konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang sudah dibangun dan hidup dalam masyarakat, hal ini disebabkan oleh ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik kemudian terjadinya hukum yang memihak sehingga norma dianggap tidak efektif dan banyak anggota masyarakat yang tidak mematuhi.
- c) Merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik khususnya masyarakat Kelurahan Bancarkembar. Konflik, terutama konflik destruktif menurunkan kualitas dan intensitas hubungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Konflik dapat menimbulkan rasa tidak senang, marah dan benci kepada lawan konflik. Bahkan akibat fatalnya bisa berujung kekerasan. Keadaan ini merusak hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik dan komunikasi di antara mereka. Jika sebelum konflik hubungan yang terjalin harmonis maka setelah terjadi konflik akan muncul ketegangan dan permusuhan. Seperti rusaknya hubungan sosial antara karyawan dan pemilik usaha pada kejadian pengusiran yang terjadi di Kelurahan Bancarkembar
- d) Sikap dan perilaku negatif dalam suatu konflik akan menghilangkan rasa saling percaya antara kedua belah pihak tentunya warga Kelurahan Bancarkembar yang terlibat dalam konflik. Biasanya setelah terjadi konflik akan muncul perasaan untuk tidak mempercayai lawan konfliknya dan selalu

muncul prasangka buruk. Dampak ini terjadi di Kelurahan Bancarkembar karena warganya telah hilang rasa percaya jika lawan bicaranya tidak satu golongan dengan mereka.

Bertambahnya solidaritas in-group yang ada di Kelurahan Bancarkembar. Jika suatu kelompok menghadapi konflik dengan kelompok yang lain, biasanya rasa solidaritas akan menguat dengan sendirinya untuk menghadapi konflik tersebut. Contohnya bisa kita lihat dalam kasus-kasus yang sering menimpa kelompok pendukung klub sepakbola. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok. Jika konflik yang terjadi adalah internal dalam kelompok, maka kemungkinan yang terjadi akan berbeda dengan konflik yang terjadi eksternal dengan kelompok lain. Apabila konflik yang terjadi adalah internal dalam kelompok, maka keretakan dalam kelompok justru yang paling dimungkinkan akan terjadi. Perubahan kepribadian para individu. Konflik sosial pada umumnya membentuk opini yang berbeda, terdapat pihak-pihak yang pro, kontra dan netral dalam suatu konflik.

Misalnya orang yang setuju dan mendukung konflik, ada pula yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak, ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi konflik, akan tetapi ada yang merasa tertekan dan terganggu, sehingga menimbulkan penderitaan pada batinnya dan merupakan suatu penyiksaan batin sehingga bisa merubah kepribadian dari seorang individu, perubahan ini bisa mengarah pada hal yang positif ataupun negatif. Tergantung dari manajemen konflik yang dilakukan. adapun hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia. Setiap konflik yang tidak ditangani dengan damai umumnya membawa kehancuran dan kerusakan bagi lingkungan yang ada sekitarnya. Hal ini disebabkan masing-masing pihak yang berkonflik mengerahkan segala kekuatan untuk memenangkan pertikaian dengan bentuk kekerasan. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang berat bagi pihak-pihak yang bertikai. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa adalah wujud nyata akibat konflik yang berakhir dengan kekerasan. Biasanya terjadi dalam bentuk demonstrasi yang anarkis, tawuran dan perang.

### C. Resolusi Konflik Warga NU dan Muhammadiyah Di Kelurahan Bancarkembar

Ada kemungkinan bagi pihak-pihak yang bersaing, dengan atau tanpa bantuan dari luar, untuk menyelesaikan masalah melalui resolusi konflik. Cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menangani konflik termasuk memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik khususnya warga Kelurahan Bancarkembar untuk mengatasi masalah mereka sendiri atau dengan mempekerjakan pihak ketiga yang bijaksana, netral, dan adil untuk membantu para pihak konflik dalam mencari solusi damai untuk masalah tersebut. Secara umum, untuk menyelesaikan konflik dikenal beberapa istilah:

- 1) Ini adalah tujuan utama pencegahan konflik untuk menjaga ketidaksepakatan agar tidak lepas kendali dan menghasilkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan.
- 2) Dengan mempromosikan kesepakatan damai, resolusi konflik berusaha untuk mengakhiri pertumpahan darah.
- 3) Tujuan ketiga dari manajemen konflik adalah untuk menjaga agar kekerasan tidak terjadi atau untuk meyakinkan orang-orang yang terlibat untuk menyesuaikan perilaku mereka untuk menghindari konflik.
- 4) Tujuan resolusi konflik adalah untuk menyelesaikan konflik dengan mengatasi penyebab utama konflik dan mencoba menciptakan hubungan baru yang umumnya tahan lama di antara pihak-pihak yang berkonflik.
- 5) Transformasi konflik, yaitu proses mengubah dampak buruk konflik menjadi baik melalui penaklukan akar konflik yang lebih luas.

Adapun beberapa upaya penyelesaian konflik yang ditanamkan oleh masyarakat Kelurahan Bancarkembar antara lain:

#### a. Persidangan

Langkah pertama warga Bancarkembar dalam pencarian perdamaian komunitas yang berkonflik adalah negosiasi, yang memungkinkan semua pihak untuk berbicara dengan bebas dan mencapai kesepakatan tanpa pihak-pihak yang memonopoli percakapan atau memaksakan kehendak mereka sendiri. Untuk memulai proses negosiasi, negosiasi adalah tindakan yang paling aman bagi semua pihak. Mereka mungkin perlu menggunakan pendekatan lain, seperti

mediasi, jika mereka tidak dapat menemukan solusi untuk konflik antara kedua kelompok selama negosiasi. Karena keadaan pertentangan di Kelurahan Bancarkembar semakin lama semakin membuat resah warga di Kelurahan Bancarkembar maka dari itu tokoh masyarakat yang ada di Bancarkembar pada tahun 1990 diadakannya sidang untuk kedua faham tersebut di kantor cabang Muhammadiyah Purwokerto.

Wawancara dengan Iwan (35 tahun) mengatakan,

“Dalam sidang tersebut kiai NU datang sendiri dan kiai Muhammadiyah datang dengan 8 orang, terjadi perdebatan mengenai puji-pujian setelah adzan, pihak Muhammadiyah memvonis hal tersebut bid'ah karena tidak diajarkan pada zaman Nabi Muhammad. Kiai Muhammadiyah mengeluarkan beberapa hadits dan kiai Ahlussunnah hanya membawa salah satu kitab yaitu Durratun Nashihin. Kiai NU menjelaskan dengan cara qiyas/bisa diterima dengan akal” (Iwan, 2022).

Sebagai sebuah proses, mediasi melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik yang bekerja dengan pihak ketiga yang netral untuk mengidentifikasi masalah yang dipertaruhkan, pada persidangan tersebut tokoh masyarakat Kelurahan Bancarkembar menjadi pihak ketiga sebab tokoh masyarakat tersebut telah dipercaya dapat berlaku adil dan netral terhadap konflik tersebut. Setelah melakukan brainstorming solusi yang mungkin, dan bekerja menuju kompromi adalah tugas mediator untuk membantu para pihak mencapai resolusi yang disepakati bersama melalui proses mediasi. Tidak boleh ada pilih kasih antara mediator dan pihak-pihak yang berkonflik dan solusi harus ditemukan untuk kepentingan kedua belah pihak secara setara.

Setelah adanya persidangan tersebut masyarakat Kelurahan Bancarkembar lambat laun memahami betapa pentingnya bertoleransi khususnya dengan orang yang berbeda faham, membangun toleransi tentunya dengan pendampingan dan bantuan tokoh agama dari kedua faham tersebut yakni NU dan Muhammadiyah. Setelah upaya penyelesaian dengan jalan persidangan di Kelurahan Bancarkembar berbuah toleransi maka timbul beberapa resolusi konflik lainnya dengan jalur yang berbeda-beda.

b. Pernikahan

Upaya penyelesaian konflik masyarakat Kelurahan Bancarkembar juga dapat ditemukan pada bagian perkawinan. Masyarakat Kelurahan Bancarkembar memandang pernikahan sebagai suatu sikap dan kegiatan yang memiliki pilihan untuk menyelesaikan latihan hidup berdampingan secara lokal tanpa mengenal agama atau pergaulan. Ketangguhan tidak hanya dalam kerangka pemikiran yang sama terhadap setiap perbedaan yang ada di antara umat NU dan Muhammadiyah. Penegasan ini dikuatkan dengan konsekuensi pertemuan yang diungkapkan oleh Pak Iwan (33 tahun). Ketahanan sosial disebut juga resistensi sosial karena menjaga ketentraman hidup masing-masing dan bekerja sama dalam titik-titik batas tertentu dalam masyarakat umum yang sangat berbeda, baik itu ras, adat, keyakinan atau agama. Perlawanan ini dilakukan tanpa menghilangkan rasa percaya diri dan cinta yang belum sepenuhnya tertanam secara mendalam dan jelas.

Resolusi konflik lainnya setelah persidangan yaitu dengan pernikahan beda aliran. Kerukunan beragama masyarakat Kelurahan Bancarkembar juga dapat dilihat dalam aspek perkawinan. Masyarakat Kelurahan Bancarkembar memandang toleransi sebagai sebuah sikap dan perbuatan untuk dapat menjalankan kegiatan dalam kehidupan masyarakat secara bersama-sama tanpa membedakan agama atau organisasi yang dianut. Toleransi tidak hanya berupa sikap saling menghormati terhadap segala perbedaan yang ada diantara para penganut NU dan Muhammadiyah.

Komponen pendorong resiliensi berikutnya adalah pernikahan. Di Kelurahan Bancarkembar tidak ada hubungan antaragama. Kontras dalam keyakinan dengan keyakinan keluarga masa lalu yang ditinggalkan mendukung perlawanan dengan keyakinan baru yang dianut oleh kerabat yang beralih ke keyakinan ini. Unsur pendorong resiliensi berikutnya adalah sosialisasi resistensi dalam keluarga. Keluarga adalah tempat yang ideal untuk memberikan pemahaman dan pemahaman tentang pentingnya ketangguhan, serta memberikan contoh dan penjelasan secara bertahap kepada anak-anak sehingga anak-anak dapat memahami dan berlatih secara langsung dalam kehidupan lokal.

Dengan tugas dinamis para perintis daerah dalam memberdayakan santri NU, Muhammadiyah umumnya mengikuti tuntunan para perintis daerah untuk bisa



tetap bertahan dan hidup bersama melalui berbagai kegiatan positif daerah. Latihan yang dapat mendorong sikap perlawanan antar individu terjalin dari latihan sosial yang berbeda, baik secara ketat maupun sosial yang telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya.

Adat-istiadat yang diturunkan dari satu zaman ke zaman yang lain, misalnya, mengadakan persahabatan dalam acara-acara ketat, latihan partisipasi bersama di daerah setempat, perayaan, di seluruh lapangan RT, dll. Latihan baik dalam ranah ketat maupun sosial bagi individu Kelurahan Bancarkembar merupakan sarana ampuh untuk menata dan mengembangkan sikap perlawanan antara lain dan menjaga kerukunan yang ketat.

Wawancara dengan Pak Muntoha merupakan pelopor daerah dari rumpun NU. Seperti yang dia lihat,

“Hubungan yang dilakukan oleh pasangan dari berbagai asosiasi Islam bukanlah hubungan yang dilarang oleh agama dengan alasan bahwa keduanya adalah Muslim. Pernikahan sangat berperan sebagai resolusi konflik keagamaan di Bancarkembar”.

Dari kalangan orang tua banyak yang tidak sependapat dengan pernikahan beda faham, mereka para tetua lebih mengutamakan anaknya menikah dengan anak yang satu faham juga. Namun hal tersebut lambat laun sudah hilang dan menjadi hal yang biasa sebab dari kalangan anak muda perbedaan faham dalam pernikahan itu tidak terlalu penting dan tidak perlu dipermasalahkan justru yang terpenting adalah suka sama suka. Sebelum terjadinya sidang antara NU dan Muhammadiyah pada konflik sindir menyindir warga Kelurahan Bancarkembar tidak ada yang menikah dengan orang yang berbeda faham, semua harus yang sama dan sejalan karena tuntutan dari tetua mereka. Setelah sidang tersebut dilakukan sangat banyak sekali warga yang menikah dengan orang yang berbeda faham, menurutnya persoalan beda faham sudah tidak menjadi masalah lagi dan tetua mereka sudah membebaskan pilihan mereka.

Wawancara dengan Bapak Soderi tokoh agama di Kelurahan Bancarkembar,

“Perkawinan yang terjadi antara Muhammadiyah dan NU itu karena takdir,

jadi saya tidak banyak komentar karena memang hal semacam ini tidak perlu dikomentari. Mereka dipertemukan oleh Allah dan saya yakin mereka bisa mempertahankan keluarga mereka masing-masing. Urusan mengenai keluarga laki-laki atau perempuan itu kan urusan keluarganya, toh kita tidak menikah dengan keluarganya, wong kita menikah dengan anaknya kenapa harus dipermasalahkan dan jika memang itu terjadi pada keluarga saya jangan NU dan Muhammadiyah, muslim dan non-muslim pun saya memperbolehkannya asalkan kita ajak dia ke jalan yang benar dengan cara melalui perkawinan.”

Wawancara dengan Bapak Aris warga Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar,

“Pernikahan yang terjadi antara Muhammadiyah dan NU bukanlah pernikahan yang tidak sah. Selain itu, membina kerukunan keluarga merupakan komitmen bagi setiap orang yang melakukan perkawinan. Padahal, masih banyak di antara hubungan otoritatif yang belum mampu menjaga kerukunan suami-istri. Dengan cara ini, pernikahan antar hierarki bukanlah momok bagi siapa pun. Tinggalkan di antara pertemuan yang ketat, bahkan antar agama bukanlah masalah selama tujuannya besar”.

#### c. Melalui Tradisi Tumpengan

Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan di Kelurahan Bancarkembar dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Adapun beberapa jembatan untuk meredakan konflik di Kelurahan Bancarkembar yaitu dengan melalui,

- Kesenian, keberadaan kesenian dapat berfungsi sebagai media untuk mempersatukan masyarakat. Kesenian memiliki nilai-nilai universal yang mampu mempersatukan masyarakat baik di level global maupun lokal. Media-media kesenian dapat berfungsi sebagai media propaganda untuk mengakhiri konflik.
- Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup mempunyai potensi besar untuk menciptakan peluang terjadinya konflik sosial. Karena seringkali hal-hal ataupun barang yang bernilai ekonomis kerap menimbulkan persaingan antar individu dan masyarakat untuk dimiliki. Apalagi barang ataupun hal yang bersifat ekonomis

tidak banyak jumlahnya, sehingga seringkali terjadi kelangkaan dalam masyarakat. Sistem ekonomi masyarakat lokal dan juga mata pencaharian hidup masyarakat lokal sarat akan nilai-nilai yang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Begitu juga dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat lokal yang ada di kelurahan Bancarkembar tetap memegang teguh prinsip toleransi, kebersamaan dan juga kesetiakawanan sosial. Walaupun kehidupan sosial terus mengalami perubahan akibat modernisasi maupun globalisasi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup masyarakat lokal diharapkan mampu menjadi modal sosial untuk mempersatukan masyarakat dalam kondisi yang stabil dan harmonis.

Setelah upaya resolusi konflik dengan persidangan dan pernikahan beda faham dalam warga NU dan warga Muhammadiyah mengeratkan kembali rasa sosial mereka salah satunya dengan mempererat tradisi lokal yang ada di Kelurahan Bancarkembar salah satunya dengan tradisi tumpengan sebab tradisi tumpengan diadakan satu tahun sekali yaitu pada malam kemerdekaan Indonesia, tradisi ini cukup cepat dalam mengembangkan perdamaian sebab didalam tradisi tersebut semua warga NU maupun Muhammadiyah berkumpul menjadi satu untuk menikmati hidangan tumpeng, tidak hanya menikmati hidangan tetapi terdapat pengajian dari kedua aliran tersebut tentang bagaimana membangun perdamaian dan menjunjung toleransi, upaya resolusi konflik ini didampingi oleh Kiai dari NU dan Muhammadiyah yang ada di Bancarkembar.

Di balik tradisi tumpengan tersendiri terdapat rasa toleransi, toleransi merupakan suatu rasa saling menghargai dan menghormati kepada antar agama maupun seagama. Menjadi toleran adalah sebuah kewajiban seseorang untuk menjadi diri sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka serta agama yang mereka yakini. Tradisi tumpengan di Kelurahan Bancarkembar biasanya digunakan dalam berbagai macam hari besar seperti malam kemerdekaan Indonesia, acara 7 bulanan, acara ulang tahun dan acara syukuran lainnya. Tumpengan dalam satu agama mungkin sudah terdengar biasa saja, namun di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas terdapat masyarakat yang melakukan tradisi tumpengan dengan warga

yang berbeda faham, mereka berpendapat bahwa tumpengan itu hanya sebagai wujud atau rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan dapat menjadi jalan keharmonisan suatu faham agama.

Tradisi tumpengan dapat dimaksudkan sebagai tradisi makanan yang memiliki umur lama. Dapat dihitung sejak sebelum masuknya agama ke bumi, khususnya Jawa dan sekitarnya. Tumpeng telah ada dan dilestarikan hingga saat ini. Di masa itu, masyarakat masih menganut kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, benda-benda tersebut salah satunya adalah gunung, sedangkan tumpeng merupakan sebuah makanan yang digunakan sebagai persembahan kepada gunung yang dianggap menjadi tempat para leluhur.

Tradisi tumpengan sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti kapan tradisi tumpengan pertama kali dibuat dan dijadikan sebagai tradisi. Pastinya tumpeng telah disebutkan di dalam naskah sastra ramayana, naskah sastra arjuna wijaya, dan kidung harsa wijaya. Pada dua naskah terakhir, dijelaskan bahwa tumpeng sudah menjadi tradisi makanan yang selalu dihidangkan dalam setiap acara syukuran dll. Hal tersebut juga diperkuat di dalam serat centhini yang menjelaskan bahwa tumpeng identik dengan berbagai macam peristiwa makan bersama dalam sebuah acara untuk mensyukuri nikmat tuhan (bancakan).

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan keberagaman dan tradisi, tradisi biasanya sangat di pegang teguh pada masyarakat tertentu karena dianggap sebagai bagian dari warisan. *Tumpengan* adalah salah satu tradisi yang masih digunakan di Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara. Tumpengan tersendiri mempunyai makna dalam bahasa jawa yaitu *yen metu kudu sing mumpeng* (apabila keluar baiknya dengan bersungguh-sungguh). Bahwa jika seseorang sedang menunaikan hajatan dengan menyajikan tumpeng yaitu bermaksud untuk mensyukuri nikmat yang tuhan berikan dan memohon pertolongan kepada yang maha pencipta agar kita dapat dikelilingi oleh kebaikan dan dijauhkan dari marabahaya.

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kali timbul pengaruh dalam Kelurahan Bancarkembar, baik yang berasal dari ajaran agama ataupun berasal dari kebiasaan masyarakat yang terus berkembang dan menjadi

kebudayaan. Jika pengaruh agama dapat melengserkan tradisi tumpeng sebagai bentuk makanan persembahan, maka aspek kebudayaan masyarakat dapat memperkaya nilai-nilai keunikan dalam memasak dan menyajikan tumpeng, sehingga tumpeng dari segi pemaknaan dan penyajian di satu desa ke desa lain tidak berbeda dengan pemaknaan dan penyajian tumpeng di daerah lain.

Wawancara dengan Ibu Maret selaku warga Bancarkembar,

“Dalam tumpeng juga ada ketetapan lauk pauknya yaitu kentang yang dihaluskan dan digoreng dibaluri telur (perkedel), abon, kedelai, telur dadar, timun yang dipotong-potong, dan daun seledri. Adapun lauk tambahannya yaitu kering tempe, serundeng yang terbuat dari kelapa, urap atau keluban, dan oseng ikan asin. Dalam penyajian lauk pauknya walaupun berbeda agama tetapi dalam menentukan tidak dibedakan sama sekali”.

Masyarakat Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara sebagai contoh yang menganut faham NU dan Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi toleransi beragamanya, dalam hal kecil saja dapat menunjukkan rasa menghargai sesama manusia. Salah satu warga Kelurahan Bancarkembar yang berfaham NU berpendapat bahwa,

“Masalah perbedaan faham tidak harus dijadikan masalah atau perkara dalam bersosial, dengan tradisi tumpengan ini sangat penting karena dapat menjadi jembatan untuk masyarakat yang berbeda agama untuk lebih menjunjung rasa toleransi walaupun dimulai dari hal yang kecil, sebab dari hal kecil akan menjadikan kebiasaan yang positif jika diawali dengan hal positif pula” (Muntoha, 2021).

Tradisi tumpengan sudah dilestarikan jauh sebelum agama Islam masuk ke Jawa tradisi tumpengan banyak dikaitkan dengan filosofi Jawa karena dianggap sebagai pesan dari leluhur tentang permintaan kepada yang maha kuasa. Unsur-unsur dan macam tradisi tumpengan yang sering digunakan masyarakat Jawa antara lain : tumpeng tujuh bulan, tumpeng nasi putih, tumpeng nasi kuning, tumpeng nasi udak, tumpeng seremonial, dan tumpeng syukuran lainnya. Semua jenis tumpeng memiliki makna dan simbol tersendiri, tumpeng tersebut dilengkapi dengan lauk-pauk yang juga memiliki arti dan tujuan. Tradisi tumpeng merupakan tradisi yang cukup penting dalam merayakan kenduri tradisional, kenduri sendiri

adalah wujud rasa syukur kepada tuhan(Soderi, 2021).

Tradisi tumpengan kerap digunakan di Kelurahan Bancarkembar saat berlangsungnya acara yang berkaitan dengan rasa syukur contohnya rasa syukur telah dipertemukan dengan tahun baru islam dan kemerdekaan Indonesia, rasa syukur telah diberi kesehatan ataupun yang lainnya. Acara syukuran setelah pembacaan doa, dalam tradisi tumpengan menganjurkan memotong pucuk tumpeng dan diberikan kepada masyarakat yang dianggap penting, terhormat, dan yang paling dituakan di antara masyarakat yang hadir.

Wawancara dengan Bapak Soderi mengatakan bahwa,

“Prosesi ini ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa menghargai kepada orang tersebut. Selanjutnya semua masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk menikmati tumpeng secara bersama-sama tentunya dengan rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama. Dengan adanya tradisi tumpengan masyarakat menjadi paham secara detail ap aitu arti kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama. Tumpengan ini juga dilakukan untuk menambah rasa kekeluargaan dan saling menghormati antar perbedaan yang ada di desa tersebut sebab dalam beberapa perbedaan kita dijadikan satu perkumpulan untuk menikmati tumpeng secara bersamaan tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan” (Soderi, 2021).

Keunikan bentuk estetika tumpeng yang menyerupai kerucut dipercaya warga Bancarkembar melambangkan gunung yang merupakan sebuah konsep alam semesta yang patut untuk disyukuri. Maka dengan media tradisi tumpengan sebenarnya bisa mempererat persaudaraan sesama umat manusia, sebab dalam acara tumpengan biasanya orang-orang desa berkumpul menjadi satu dan menikmati hidangan secara bersama-sama serta berbincang ria mengenai hal apapun tanpa memandang orang tersebut dari faham apa dan organisasi seseorang. Toleransi juga dipengaruhi oleh cara itu diajarkan dan dipraktikkan di rumah. Toleransi paling baik diajarkan dan diinternalisasikan dalam konteks rumah, di mana orang tua dan pengasuh dapat memberikan contoh dan cerita konkret kepada anak-anak yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Hingga pada akhirnya semua warga Kelurahan Bancarkembar sudah sangat memahami arti toleransi, begitupun dengan keluarga “RM” yang hingga saat ini sudah berinteraksi dengan baik dan sudah tidak mengutamakan perbedaan menjadi permusuhan kepada semua warga terutama warga NU. Sebab manusia adalah

mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.



VECTORS



VECTORS



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

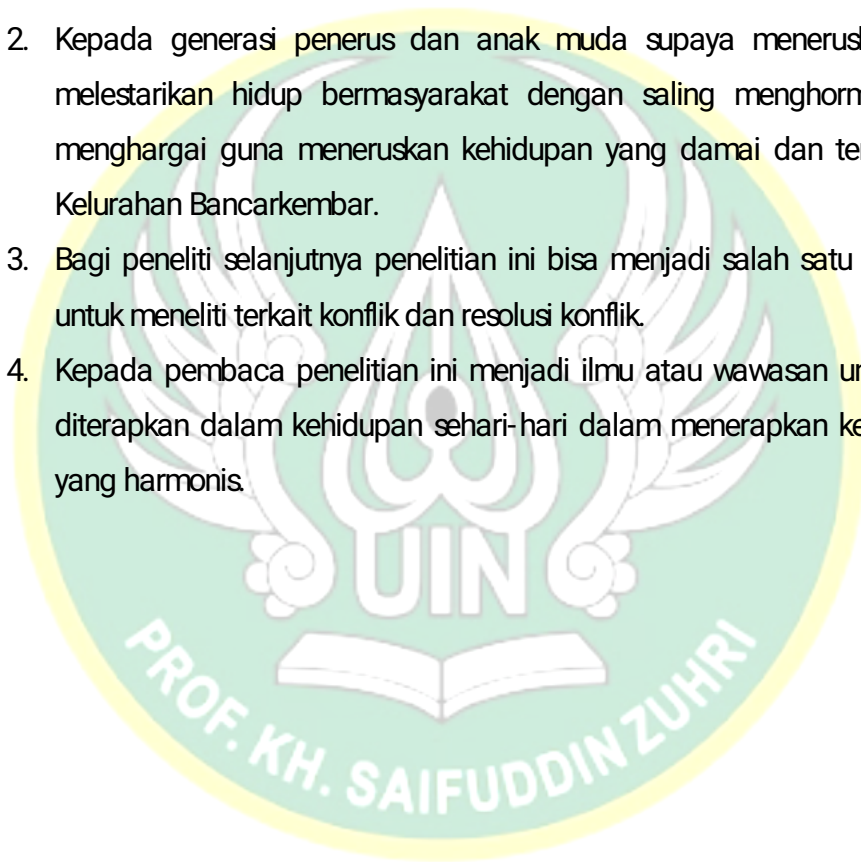
Penelitian ini merujuk beberapa kesimpulan. *Pertama*, hadirnya konflik anggota masyarakat berbasis pandangan keagamaan tertentu. Peneliti menemukan dua pandangan anggota masyarakat yang berbasis ormas NU dan Muhammadiyah. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa peristiwa antara lain : Satu, dengan adanya konflik sindir-menyindir dikarenakan puji-pujian yang dianggap bid'ah pada tahun 1990-1992. Dua, terjadinya konflik pengusiran pada tahun 2011 yang dikarenakan pengusiran satu keluarga yang masuk ke dalam unit usaha Muhammadiyah maka diberikan persyaratan untuk tidak melakukan atau mengamalkan TBC (Tahayul, Bid'ah, Chufarat) namun salah satu anggota keluarga mereka yang masih berusia 11 tahun bergaul dengan anak-anak NU, karena hal tersebut satu keluarga diusir dari kontrakan dan unit usaha tersebut.

*Kedua*, kehadiran konflik disuatu wilayah tentu menciptakan peluang untuk mencari solusi penyelesaiannya. Seperti halnya konflik sosial masyarakat yang ada di Kelurahan Bancarkembar, masyarakat Bancarkembar memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah yang ada di Bancarkembar dengan melibatkan pihak ketiga yakni tokoh masyarakat Bancarkembar yang netral dan adil untuk menjembatani dan memecahkan masalah tersebut. Salah satunya dengan adanya persidangan untuk kedua faham yakni NU dan Muhammadiyah dengan konflik puji-pujian yang dianggap bid'ah. Argumen berbagai argumen telah disampaikan, hingga pada akhirnya menemukan titik terang. Resolusi konflik lainnya yaitu dengan tradisi tumpengan yang diadakan setiap tahun serta pernikahan beda faham yang menjadi jembatan untuk resolusi konflik. Hingga pada akhirnya warga di Kelurahan Bancarkembar memahami betul arti toleransi antara kedua faham tersebut karena dengan berbeda agama juga harus mengamalkan toleransi apalagi dengan sesama warga islam.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Kelurahan Bancarkembar Purwokerto Utara tetap menjaga perdamaian dan toleransi, hal ini menjadi penghubung perdamaian antar masyarakat NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar.
2. Kepada generasi penerus dan anak muda supaya meneruskan dan melestarikan hidup bermasyarakat dengan saling menghormati dan menghargai guna meneruskan kehidupan yang damai dan tentram di Kelurahan Bancarkembar.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi salah satu petunjuk untuk meneliti terkait konflik dan resolusi konflik.
4. Kepada pembaca penelitian ini menjadi ilmu atau wawasan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan kehidupan yang harmonis.



VECTO R

### Daftar Pustaka

- Alfian, M. 2021. *NU, Muhammadiyah dan Civil Islam*, dalam *Kompas* (diakses pada 13 Febuari 2021).
- Dwi, S. 2021. "Sejarah Pemberontakan DI- TII Ibnu Hadjar: Alasan, Tujuan, Dan Akhir" (diakses pada 08 juni 2021 dalam tirto.id).
- Fedyani, A. 1996. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV Rajawali.
- Fisher, dkk. 2001. *Mengelola Konflik Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia). Jakarta: Grafika Desa Putra.
- Hadari, N. 1995. *Instrumen Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hadi, S. 1993. *Metode Research Jlid I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Hermawan, E. 2001. *Politik Membela yang Benar: Teori, Kritik, dan Nalar* Yogyakarta: LkiS.
- <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia>  
Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021.
- Khoerudin, B. 2019 *Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Mumpuni, A. "Perusakan Masjid Ahmadiyah" dalam alinea.id.
- Mun'im, Abdul DZ. 2003. *Mempertahankan Keragaman Budaya*. Dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi no. 14 tahun 2003.
- Muslim, A. 2013. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis". Vol 1 No. 03, (diakses 27 Desember 2021).
- Purnomo, K. 2020. "Jalan Baiat Pengungsi Sampang" dalam alinea.id.
- Rahmat, Imdadun. 2003. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi no. 14 tahun 2003.
- Raharjo, S. "Konflik Antara NU dan Muhammadiyah Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta" (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rohmah, U. 2016. "Interaksi Sosial Warga NU dan Muhammadiyah, *Jurnal Analisis*

*Konflik Agama*” vol 21 No. 04, (Desember 2016).

Rudi, S. 1985. *Profil Lembaga Sosial Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Sayuti, A. 2002. *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. 2001. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan ke 32.

Suprayogo, Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet Ke- 1.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Syaifudin, A. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wawancara dengan Ahmad Soderi sebagai tokoh masyarakat di Kelurahan Bancarkembar.

Wawancara dengan Iwan sebagai warga yang menyaksikan sidang puji-pujian.

Wawancara dengan Muntoha sebagai warga Nahdlatul Ulama.

Wawancara dengan RJ sebagai warga Muhammadiyah dan warga yang diusir.

Wawancara dengan Bapak MK sebagai tetangga dari Bapak RM.

### Foto Wawancara dan Kegiatan Resolusi Konflik

Foto pada kegiatan atau tradisi tumpengan dalam acara syukuran yang dihadiri oleh warga NU dan Muhammadiyah



foto dalam kegiatan memasak bersama untuk acara tumpengan



Foto proses acara tumpengan dalam tradisi 7 bulanan



VECTOR

Foto makan tumpeng bersama pada kegiatan perlombaan kemerdekaan



foto tradisi tumpengan dalam acara syukuran malam kemerdekaan







VECTORS

wawancara bersama warga NU di Kelurahan Bancarkembar



wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Bancarkembar



## Wawancara dengan tokoh agama NU di Kelurahan Bancarkembar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani No. 408 Purwokerto 34124  
 Telp. (0291) 435.4333 Fax. (0291) 435.4334

TAJIR PURBOWATI

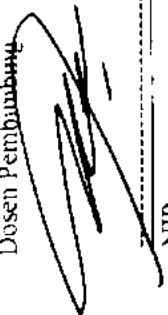
**BLANGKOKARIRU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Iida Asyifa  
 Pembimbing : Ubaidillah, MA  
 NIM : 1817502017  
 Jurusan : Studi Agama-Agama  
 Judul Skripsi : RESOLUSI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus: Warza NU dan Muhammadiyah di Kelurahan Bancarkembar)

No	Hari	Tanggal	Materi Bimbingan	Tempat Bimbingan
1	Kamis	06 Januari 2022	Diengkapt bagrifi pendiri NU dan Muhammadiyah - konsultasi jaziyah arab, komite linier	Pembimbing / Mahasiswa
2	Senin	31 Januari 2022	Daftar pustaka buku mengenai hukum dan lanjut BAB II	
3	Jumat	25 Maret 2022	Profil keulahan masyarakat jupar berbentuk tabel disertai grafik	
4	Selasa	05 April 2022	Lanjut ke BAB III	
5	Selasa	10 Mei 2022	Penulisan BAB III : setiap paragraf bentuk teori ke buku	
6	Selasa	31 Mei 2022	Lanjut ke BAB IV	
7	Selasa	07 Juni 2022	Menggunakan saamut aktif transitive dalam membuat kesimpulan	

8. 06 v, 08 / 06 / 2022 lanjut ke muraqasah

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal :  
 Dosen Pembimbing :



NIP. \_\_\_\_\_



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/11964/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : IDA ASYIFA  
**NIM** : 1817502017

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	70
# Imla`	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jul 2019



ValidationCode



**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10833/2019*

This is to certify that :

Name : **IDA ASYIFA**  
 Date of Birth : **BANYUMAS, April 13th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 48

---

**Obtained Score** : **486**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 29th, 2019  
 Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**  
 NIP: 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٤ - ٠٤٨١ هاتف ٤٣١٢٦ بوروكرتو رقم: ٥٠ بوروكرتو ٤٣١٢٦ هاتف ٤٨١ - ٦٣٥٦٤

## التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٠٨٣٣

منحت الى

الاسم : إدا الشفاء

المولودة : بيانوماس، ١٣ أبريل ٢٠٠٠

الذي حصل على

٥١ : فهم المسموع

٤٤ : فهم العبارات والتراكيب

٥١ : فهم المقروء

النتيجة : ٤٨٦



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤  
مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢٩ أبريل ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتور صبور، الماجستير.  
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode



# SERTIFIKAT

Nomor: 1246/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **IDA ASYIFA**  
NIM : **1817502017**  
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **92 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004





**SERTIFIKAT**  
No. B-005.h/In.17/K.PPL.FUAH/KP.08.8/III/2021

**FUAH**  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

**IBS PURWOKERTO**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**IDA ASYIFA**  
1817502017 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
PPL Mandiri Deso Bancarkembar  
1-15 Februari 2021  
dan dinyatakan **LULUS**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
Dekan,  
*[Signature]*  
Drs. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,  
*[Signature]*  
Harisman, M.Ag.  
NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**  
**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id

No	Tagihan	Nominal	Status
1	UKT SMT 1	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2018-07-18 09:37:19
2	UKT SMT 2	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2019-01-07
3	UKT SMT 3	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2019-08-05
4	UKT SMT 4	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2020-01-08
5	UKT SMT 5	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2020-08-14
6	UKT SMT 6	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2021-02-15
7	UKT SMT 7	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2021-08-09
8	UKT SMT 8	Rp. 1,750,000,-	Lunas   2022-02-11



VECTORS